RAJA NAGA
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
RAHASIA TAMAN KEMATIAN

RAHASIA TAMAN KEMATIAN

SATU

SUARA lolongan serigala menghempas di tengah malam buta. Lolongannya mendiriremangkan bulu roma. Begitu angker, mengerikan, dan membuat orang yang mendengarnya langsung menutup telinga. Malam menggigit dalam. Keheningan melanda sesaat, tetapi segera diusik lagi oleh lolongan serigala yang entah berada di mana.

Di atas sana, gerombolan awan hitam pekat tak bergeming dari tempatnya. Terus menghalangi sinar bulan yang berusaha menembus pekatnya awan-awan hitam itu.

Satu sosok tubuh tinggi besar yang berdiri tegak di sebuah tempat yang agak tersembunyi di balik ranggasan semak itu, tetap berdiri tanpa terpengaruh apa pun. Dia sama sekali tak menghiraukan keadaan yang mengerikan. Melipat kedua tangannya di depan dada dengan sepasang mata yang memerah terus diarahkan pada samping kanannya.

Cukup lama dia berdiri tanpa melakukan tindakan apa-apa sebelum akhirnya terdengar geramannya gusar.

"Terkutuk! Ke mana manusia itu, hingga saat ini belum datang juga?!" maki lelaki yang diperkirakan berusia sekitar tiga puluh delapan tahun gusar. Tangan kanannya mengusap dagunya yang kelimis.

Mulutnya berkemak-kemik, kendati tak ada lagi suara yang terdengar tetapi jelas kalau lelaki berkepala lonjong ini nampak sedang gusar.

Lolongan serigala kembali mengusik, ditingkahi dengan suara burung gagak yang tidak sedap yang makin membuat suasana laksana didatangi oleh puluhan setan kuburan. Berada di tempat yang sepi seperti itu seorang diri, bila orang yang berada di sana tidak memiliki nyali besar atau memiliki satu kepentingan, tak akan mungkin ada yang mau singgah di sana.

Lelaki berkepala lonjong ini kembali mengeluarkan geraman. Lebih keras dari sebelumnya.

"Keparat betul! Sudah hampir sepeminuman teh aku menunggu di sini! Tetapi orang pincang itu belum juga muncul! Sialan betul! Rupanya dia hendak mempermainkan ku! Setan laknat! Akan kuhajar dia sampai mampus bila ternyata memang punya niatan keparat seperti itu!"

Baru saja lelaki yang mengenakan pakaian merah dan berompi hitam ini menutup mulut, mendadak saja didengarnya suara gerakan dari samping kanan. Serta merta matanya dibuka lebih lebar, lalu agak dipicingkan.

"Terkutuk! Akhirnya dia datang juga!!"

Lalu dengan rahang menggembung, le-

laki ini memutar sedikit tubuhnya untuk menyambut kedatangan orang yang ditung-gunya.

Orang yang ditunggunya itu tak jauh berbeda dengan usianya. Bertubuh agak se-dikit bongkok. Mengenakan pakaian putih penuh tambalan berwarna-warni. Wajahnya tirus dengan cambang panjang. Tak memili-ki kumis, tetapi jenggotnya menjulai.

Begitu berada sejarak sepuluh lang-kah di hadapan lelaki yang tengah gusar itu, si pendatang sudah buka suara, "De-mit Merah! Maafkan aku yang datang ter-lambat! Bukan maksudku membiarkan kau me-nunggu di sini! Tetapi aku baru saja la-kukan hal yang sangat penting!"

Lelaki yang dipanggil dengan sebu-tan Demit Merah itu perdengarkan geraman.

"Pengemis Pincang! Jangan berdalih bila sudah terlambat! Jangan coba lunak-kan hatiku bila takut mampus! Kau telah menyalahi janji! Apakah aku salah bila menghukum mu?!"

Lelaki berpakaian putih penuh tam-balan warna-warni itu melangkah. Saat me-langkah nampak tubuhnya agak turun naik ke kiri. Rupanya kaki sebelah kirinya ke-cil sebelah!

Orang ini menghentikan langkahnya lagi dan berkata, "Bila kau tahu apa yang kulakukan, mungkin kau tak akan bersikap seperti itu!"

"Biar bagaimanapun juga, kau telah membuang waktuku! Bila kau tak punya alasan yang masuk akal, jangan salahkan aku untuk mencabut nyawamu!"

"Mencabut nyawaku bukanlah urusan sulit bila kau memang menginginkannya! Tetapi... bagaimana dengan rencana kita?!" balas Pengemis Pincang. Kendati sepasang matanya membuka lebar, tetapi suaranya agak parau. Diam-diam dia menyambung dalam hati, "Manusia satu ini memang panasan. Dia selalu mengukur segala sesuatunya melalui kacamatanya sendiri. Aku harus berhati-hati. Bila tidak, bisa-bisa rencanaku untuk mendapatkan apa yang kuinginkan di Taman Kematian akan gagal. Biarlah dia terus bersikap kasar dan aku selalu bersikap ketakutan. Padahal... membunuhnya semudah membalikkan telapak tangan!"

"Aku tak peduli dengan rencana itu sebelum kau katakan alasan membuatku menunggu seperti ini?!" bentak orang bermata merah keras.

Pengemis Pincang mengangguk-anggukkan kepala. Wajahnya dibuat agak tegang. Dan dia senang melihat lelaki di hadapannya itu begitu yakin akan kemampuan dirinya.

"Aku telah menghubungi Peramal Sakti!"

Mata Demit Merah memicing.

"Apa maksudmu dengan menghubungi Peramal Sakti?!" desisnya setengah tak percaya.

Pengemis Pincang mengangkat kepalanya. Dipandanginya sesaat Demit Merah. Untuk beberapa lama dia tak keluarkan suara. Setelah mendengar suara rahang dikertakkan oleh orang yang berdiri di hadapannya, barulah dia berkata, "Kau telah tahu tentang Taman Kematian! Menurut kabar yang kudengar, di tempat itu terdapat harta karun yang melimpah ruah! Tidak sembarang orang yang mengetahui tentang tersimpannya harta karun itu di Taman Kematian! Saat ini, hanya kau dan aku saja!"

"Bodoh! Apakah kau tidak memikirkan tentang Ki Dundung Kali?! Tujuh hari lalu kau datang kepadaku menceritakan tentang Taman Kematian! Dan ketika kutanyakan dari siapa kau tahu tentang taman berikut harta karun yang dipendamnya, kau mengatakan dari guru mu sendiri! Ki Dundung Kali!"

Pengemis Pincang mendengus pelan.

"Kau tak perlu merisaukan tentang Ki Dundung Kali! Kakek tua itu sudah tak punya kemampuan apa-apa!"

"Apa maksudmu dengan tak punya kemampuan apa-apa?!"

"Setan terkutuk! Manusia ini bukan hanya membuatku memutuskan untuk membu-

nuhnya saat ini juga, tetapi dia terlalu banyak ingin tahu urusan! maki Pengemis Pincang dalam hati. Tatapannya tajam menusuk. Namun di kejap lain dia membuat lagi parasnya menjadi ketakutan.

Kemudian dia berkata, "Demit Merah! Urusan Ki Dundung Kali adalah urusanku! Yang terpenting sekarang, kau tetap akan ikut denganku menuju ke Taman Kematian, atau hanya jadi orang yang selalu banyak tanya?!"

"Setaaann!" maki Demit Merah. Tangan kanannya mendadak dikibaskan ke arah Pengemis Pincang. Sinar merah menggebrak cepat!

Pengemis Pincang menjerengkan matanya. Dia hampir saja memutar tangan kanannya untuk menahan serangan tiba-tiba itu. Tetapi begitu diingatnya kalau dia harus berlagak bodoh, maka dia hanya menggeser tubuhnya!

Lalu dengan gerakan tak sengaja, dia menyerimpungkan kakinya sendiri hingga terhuyung. Bahkan dia keluarkan jeritan tertahan saat jatuh di atas tanah!

Blaaarrr!!

Sinar merah yang dilepaskan tiba-tiba oleh Demit Merah itu melesat di atas tubuhnya dan menghantam ranggasan semak yang seketika rengkah.

"Jangan bicara sembarangan kalau masih ingin hidup!" maki Demit Merah gu-

sar.

Pengemis Pincang buru-buru berdiri. Kali ini tegak karena dia berdiri dengan kaki kanannya, sementara kaki kirinya yang kecil sebelah menjuntai-juntai.

"Maaf... maaf... aku tak bermaksud bicara lancang!" serunya kemudian sambil menyembah-nyembah.

"Manusia satu ini tergolong orang bodoh! Dia mau memberitahukan sebuah rahasia kepadaku! Dan aku akan menjadi orang bodoh pula bila tak mau menjalankan apa yang dikatakannya! Harta karun di Taman Kematian? Luar biasa! Aku akan menjadi orang terkaya di jagat ini!"

Habis membatin demikian, Demit Merah berseru angkuh, "Apa yang dikatakan Peramal Sakti?!"

Pengemis Pincang buru-buru menjawab, sikapnya tetap dibuat takut-takut, "Aku coba memastikan tentang harta karun yang terdapat di Taman Kematian padanya! Sudah tentu kukatakan kalau aku diperintahkan oleh guruku untuk menanyakan soal itu padanya! Bila tidak kulakukan seperti itu, mana sudi Peramal Sakti menjawab pertanyaanku!"

"Apa jawabannya?!"

"Dari dia aku lebih pasti tentang keberadaan harta karun pada Taman Kematian!"

Seringaian lebar segera terpampang

di bibir Demit Merah.

"Bagus! Kita berangkat sekarang!"

Pengemis Pincang tersenyum.

"Kau telah dibutakan oleh kesombongan dan keangkuhan mu hingga tak mempergunakan otakmu! Kau akan menemukan sesuatu yang tak pernah kau bayangkan di Taman Kematian! Aku menjumpai Peramal Sakti bukanlah untuk menanyakan tentang ramalannya mengenai Taman Kematian! Karena aku tahu dia mengetahui tentang Taman Kematian. Seperti yang pernah diceritakan guruku sendiri. Kalau dia menguburkan benda itu di dalam Taman Kematian bersama-sama Peramal Sakti," desisnya dalam hati.

Lalu dengan sedikit mempergunakan ilmu peringan tubuhnya, Pengemis Pincang mendahului Demit Merah yang segera menyusul. Di benaknya tergambar rencana yang sudah disusunnya agak lama, rencana yang sama sekali tak diketahui Demit Merah. Terutama, apa yang dikehendakinya di Taman Kematian.

*

* *

Perjalanan yang keduanya lakukan sungguh bukanlah perjalanan biasa. Karena keduanya harus melewati ladang, pematang sawah, ranggasan semak, jalan setapak, bahkan perbukitan dan gunung-gunung.

Demit Merah menggeram dalam hati karena sejak berlari Pengemis Pincang belum juga berhenti sekali pun. Padahal saat ini bukan lagi malam atau pagi tetapi sudah menjelang senja! Astaga! Keduanya sudah melewati waktu satu hari!

"Setan betul si Pincang itu! Apa yang diinginkannya sebenarnya?! Kalau Taman Kematian berada di tempat yang sangat jauh begini, mengapa dia harus mengadakan pertemuan denganku di tempat semalam?!"

Kalau Demit Merah merutuk demikian dengan napas yang sudah terputus-putus, lelaki pincang berwajah tirus itu masih terus berlari dengan enaknya. Tak terlihat tanda-tanda kelelahan pada dirinya. Memang keringat sesekali mengalir, dan napas yang agak terengah. Tetapi kelelahan tak kelihatan sedikit juga.

"Hemm... aku memang sengaja mengadakan pertemuan di tempat semalam, padahal jarak Taman Kematian dengan tempat semalam itu sangat jauh! Ingin kulihat seberapa tangguhnya Demit Merah! Dan aku tahu akan keserakahannya! Harta karun yang ada di Taman Kematian akan kuberikan padanya! Dan aku hanya akan meminta 'benda' butut itu! Aku yakin, dia mau memberikannya! Urusan ini nampaknya begitu mudah!"

Sambil berlari Pengemis Pincang melirik ke belakang. Dia tertawa dalam ha-

ti.

"Bagus! Dia masih cukup tangguh! Menurut Ki Dundung Kali, orang yang bisa masuk ke Taman Kematian hanyalah Dadu Ganggang! Kakek yang berdiam di Gua Tapak Sepuluh! Dan... Demit Merah adalah murid-nya! Aku yakin, dia telah menguasai ilmu 'Tapak Sepuluh' milik Dadu Ganggang! Den-gan ilmu itulah dia akan kusuruh untuk masuk ke Taman Kematian!"

Terdengar geraman keras Demit Me-rah, "Manusia pincang! Hendak kau bawa ke mana aku sebenarnya, hah?!"

"Kita akan menuju ke Taman Kema-tian!" seru Pengemis Pincang sambil mem-perlambat larinya. Begitu Demit Merah mendekat, tiba-tiba saja Pengemis Pincang terhuyung.

Demit Merah segera menyambar ba-junya dan seketika berhenti.

"Kalau kau tak mampu berlari, jan-gan berlagak menjadi jago!" makinya sam-bil melepaskan tangannya yang mencengke-ram baju Pengemis Pincang.

Lelaki pincang itu terjatuh. Napas-nya terengah-engah. Wajahnya sedikit pu-cat. Dia memandang Demit Merah yang juga terengah-engah dengan sikap takut-takut.

"Untuk saat ini aku mengalah saja. Biarlah dia melakukan apa pun juga. Asal-kan dia tetap bisa kuperalat untuk menda-patkan apa yang kuinginkan di Taman Kema-

tian," senyumnya dalam hati.

Di pihak lain orang berkepala lonjong yang berdiri dl hadapannya menggeram. Dadanya serasa ingin pecah. Setelah mengusap keringatnya dia mendesis dingin,

"Jarak dari tempat semalam ke Taman Kematian rupanya sangat jauh! Mengapa kau menyuruhku untuk menjumpai mu di tempat semalam, hah?!"

Pengemis Pincang menjawab dengan suara dibuat terengah, "Demit Merah... apakah kau lupa kalau apa yang akan kita lakukan ini sangat rahasia? Di rimba persilatan ini banyak mata dan telinga yang tak pada tempatnya! Berita apa pun akan segera menyebar! Itulah sebabnya aku memintamu untuk datang di tempat semalam! Dengan tujuan agar pertemuan kita tidak ada yang menciumnya! Kalaupun ada, orang itu akan sulit menemukan Taman Kematian!"

Jawaban yang diberikan Pengemis Pincang membuat kepala Demit Merah mengangguk-angguk. Kendati dapat menerima apa yang dikatakan Pengemis Pincang, orang tinggi besar itu membentak juga,

"Katakan padaku! Masih jauhkah Taman Kematian berada?!"

"Kita masih harus menempuh waktu sepananakan nasi!"

"Setan! Kau mempermainkan ku rupanya?!" bentak Demit Merah. Tangan kanannya terangkat siap memukul, tetapi

tertahan karena Pengemis Pincang buru-buru berkata,

"Tak akan mungkin aku berani mempermainkan mu! ilmu yang kumiliki tak seberapa! Kau pernah kuceritakan bukan, kalau aku menyesali karena tak menuntut ilmu dengan tekun seperti yang diajarkan Ki Dundung Kali?"

Mendengar jawaban itu, dada Demit Merah membuncah. Dia mengangkat kepalanya dengan sikap angkuh. Tangan kanannya diturunkan lagi.

"Aku sebenarnya tak mempercayai kata-katamu! Sedikit pun tidak sama sekali!"

"Kau maksudkan... kau tidak mempercayai ada harta karun di Taman Kematian?!"

"Kali ini aku percaya karena kau telah menghubungi Peramal Sakti!"

"Lantas apa yang membuatmu meragukan kata-kataku?"

Demit Merah tatap tajam-tajam Pengemis Pincang. "Tentang harta karun itu!"

"Aku tak mengerti!"

"Bila harta karun itu kudapatkan... apa yang kau inginkan?!"

Pengemis Pincang sesaat terdiam sebelum mendadak tertawa.

"Astaga! Kupikir apa? Kalau kau sudah mendapatkannya... ya sudah tentu kaulah yang berhak memilikinya?!"

Pandangan Demit Merah menyipit. Bibirnya menyunggingkan sinis. "Semudah itukah?"

"Itu kulakukan karena aku ingin menjadi sahabatmu!"

"Hemm... tak ada orang yang tak menginginkan harta! Apalagi harus bersusah payah mengelabui gurunya sendiri dan seorang tokoh berjuluk Peramal Sakti! Pengemis Pincang... jangan memutar omongan...."

"Keparat! Ternyata dia tidak sebodoh dugaanku! Aku harus memeras akal agar dia dapat percaya," desis Pengemis Pincang dalam hati. Lalu sambil memamerkan senyuman, dia berkata, "Demit Merah... sudah lama kudengar tentang kehebatanmu yang merajai daerah utara! Juga kudengar nama besar gurumu Dadu Ganggang! Siapa pun orangnya yang berani berlaku lancang di hadapanmu, sudah tentu dia hanya mencari penyakit! Aku tak mau menjadi orang seperti itu! Kau kuajak bergabung untuk mendapatkan harta karun di Taman Kematian, karena aku ingin menjadi sahabat mu!"

"Jadi... kau tak berkeinginan sedikit juga untuk mendapatkan bagian?!"

Pengemis Pincang menggelengkan kepala tegas.

"Demi Setan! Aku bersumpah! Tak kuinginkan sama sekali harta karun itu!

Sekecil apa pun juga!"

Seringaian lebar segera terpampang di bibir Demit Merah.

"Bagus! Kau mengerti gelagat rupanya! Tunjukkan padaku di mana Taman Kematian berada?!"

"Kalau begitu... kita segera bergerak kembali!" sahut Pengemis Pincang. Begitu melihat kepala Demit Merah mengangguk, dia memaki dalam hati, "Benar-benar setan manusia satu ini! Rasanya aku sudah tak sabar untuk membunuhnya! Tetapi... sebelum kudapatkan 'benda' itu, aku tak akan melakukannya! Ilmu yang dimilikinya harus ku manfaatkan sepenuhnya untuk mendapatkan apa yang kucari!"

Saat lain Pengemis Pincang sudah bergerak mendahului Demit Merah.

Lewat sepenanakan nasi dari malam yang datang kembali, masing-masing orang sudah berada di jalan setapak yang tumpang tindih. Pengemis Pincang kali ini melangkah. Di saat dia berlari tadi sama sekali tak terlihat kalau kaki kirinya kecil sebelah, justru di saat berjalan tubuhnya agak sedikit turun naik. Di belakangnya, Demit Merah hanya mengikuti dengan seringaian lebar yang tak putus di bibirnya.

Udara malam tetap dingin menusuk. Lolongan serigala tetap terdengar. Burung gagak yang berkepakan terbang disertai

suara yang tak enak didengar, menambah keangkeran suasana di jalan setapak itu. Namun masing-masing orang tak ada yang menghiraukan keadaan.

Kalau pikiran Demit Merah dipenuhi dengan harta karun yang luar biasa jumlahnya, Pengemis Pincang justru memikirkan bagaimana cara dia membujuk lelaki tinggi besar itu nanti setelah tiba di Taman Kematian.

Tanpa setahu masing-masing orang, sepasang mata angker yang berada di atas sebuah pohon yang kemudian dilintasi keduanya, memperhatikan tak berkedip. Saking angkernya tatapan itu, bila ada orang yang melihat sudah tentu akan berpikir dua kali untuk melakukan tindakan lancang terhadap si pemilik mata.

Pemilik mata angker ini melompat turun tatkala kedua orang itu sudah menjauh. Tak ada suara yang terdengar sama sekali saat kaki kanan kirinya menginjak tanah secara bersamaan.

Pemilik mata angker ini terus mengarahkan tatapannya pada jalan yang ditempuh keduanya.

"Hemm... sebelum malam datang aku sudah berada di sini. Tetapi tak seorang pun yang melewati tempat ini. Lantas muncul kedua orang itu yang kendati melangkah pelan tetapi jelas terlihat ketegangan yang terpancar dari mata masing-

masing," desis si pemilik mata angker yang ternyata seorang pemuda gagah. Di saat rembulan berhasil membebaskan diri dari gumpalan awan hitam yang menghalangi sinarnya, terlihat sosok si pemuda yang betul-betul mengejutkan.

Kalau parasnya sedemikian tampan, tetapi kedua lengannya sebatas siku dipenuhi sisik kecoklatan! Pemuda ini mengenakan rompi berwarna agak ungu. Rambutnya gondrong acak-acakan. Sosoknya benar-benar membikin orang tegang, terutama sorot matanya.

Pemuda yang bukan lain Boma Paksi adanya alias Raja Naga ini kembali mendesis, "Melihat gerakan yang dilakukan keduanya, masing-masing orang jelas memiliki tenaga dalam cukup tinggi. Ah, aku jadi penasaran ingin mengetahui apa yang keduanya lakukan di malam seperti ini."

Memutuskan demikian, pemuda dari Lembah Naga ini segera mengeluarkan ilmu peringan tubuhnya untuk menyusul kedua orang yang dilihatnya tadi.

DUA

BEGITU melihat kedua orang yang diikutinya sudah menghentikan langkah dan berdiri di hadapan sepetak tanah yang tak begitu luas, Raja Naga langsung melompat ke balik ranggasan semak, tetap tanpa me-

nimbulkan suara apa pun.

"Aneh! Mengapa keduanya berhenti melangkah? Hemm... sempat kulihat kalau wajah orang yang kakinya pincang itu sempat tegang. Sementara orang berompi hitam justru tersenyum lebar. Ada apa ini sebenarnya?"

"Taman Kematian... sudah tiga kali aku mendatangi tempat ini dan mencoba mengambil apa yang dipendamnya, tetapi selalu gagal. Pada kedatanganku yang keempat ini, aku tak boleh gagal," desis Pengemis Pincang dalam hati sambil memandang sepetak tanah yang dipenuhi rerumputan dan bunga-bunga warna merah.

Demit Merah membuka mulut, "Pengemis Pincang! Kau berhenti di hadapan tempat yang dipenuhi bunga ini! Apakah tempat ini yang kau maksudkan sebagai Taman Kematian?!"

Pengemis Pincang mengangkat kepala dan mengangguk.

Demit Merah mendengus.

"Tempat seindah ini kau namakan Taman Kematian?!" ejeknya keras.

"Guruku yang mengatakannya."

"Hhhh! Bukan hanya kau yang bodoh rupanya, tetapi juga Ki Dundung Kali!"

Kalau seorang murid akan tersinggung gurunya dimaki seperti itu, Pengemis Pincang cuma menganggukkan kepala.

"Di sinilah harta karun itu terpen-

dam."

Demit Merah tak segera menyahut. Sementara itu di balik ranggasan semak, murid Dewa Naga mengerutkan keningnya.

"Taman Kematian? Aneh! Baru kali ini aku mendengar tentang Taman Kematian? Orang tinggi besar itu pun merasa tak percaya dengan tempat yang seindah itu dinamakan Taman Kematian. Dan harta karun? Oh! Rupanya kedua orang ini hendak memburu harta karun yang terdapat di Taman Kematian!"

Demit Merah menggeram dalam hati, "Keparat betul! Dia benar-benar begitu tenang dan penuh keyakinan! Tempat seindah inikah yang dinamakan Taman Kematian? Kupikir taman itu merupakan sebuah tempat yang mengerikan! Huh! Menilik keterangannya, aku mulai yakin kalau memang inilah Taman Kematian! Peduli setan! Kalau dia membohongiku, akan kuhajar sampai tunggang langgang!"

Habis membatin demikian, Demit Merah mendesis kasar, "Tunjukkan di mana letak harta karun itu?! Aku akan mengambilnya sekarang juga!!"

Pengemis Pincang mengarahkan lagi pandangan-nya pada taman yang dipenuhi bunga-bunga. Lalu katanya tanpa menoleh pada Demit Merah, "Kau lihat tangkai mawar merah berkuntum tiga itu?!"

Demit Merah memperhatikan sesaat.

"Setiap tangkai mawar yang tumbuh di taman itu berkuntum satu. Tetapi mengapa tangkai itu berkuntum tiga?" desisnya dalam hati. Lalu katanya, "Mengapa dengan tangkai mawar berkuntum tiga itu?"

"Tepat di bagian yang ditumbuhi tangkai mawar berkuntum tiga itulah harta karun yang kau inginkan akan kau dapatkan! Menurut Ki Dundung Kali maupun Peramal Sakti, tempat pada tanah yang tumbuh tiga kuntum mawar satu tangkai itu, tersimpan harta karun yang tak ternilai harganya! Tapi..."

"Tapi apa, hah?!" maki Demit Merah yang urung melangkah.

"Menurut Ki Dundung Kali maupun si Peramal Sakti, kita tak akan bisa tiba di tempat itu!" "Gila! Apa lagi ini, hah?!"

Pengemis Pincang melirik, lalu berkata, "Di bagian tempat itu terdapat sebuah tenaga gaib yang sangat luar biasa! Tak akan mudah orang untuk bisa tiba di tempat itu! Kau tahu kemampuan ilmuku, bukan? Aku tak akan mungkin sanggup untuk menghadang tenaga gaib itu! Dan tak seorang pun yang bisa mencapainya!"

"Terkutuk! Dengan kata lain kau menganggap aku tak mampu mendapatkannya?!"

"Jangan gusar! Sesusah apa pun, pasti ada orang yang bisa mendapatkannya! Terutama..."

"Kau selalu bicara dipotong-potong!" sengat Demit Merah gusar.

Pengemis Pincang tak menjawab. Dia membatin dalam hati, "Aku sudah tiga kali mencobanya. Tetapi jangankan untuk mencabut tangkai mawar berkuntum tiga itu, mendekati saja aku sudah terhajar lintang pukang! Guruku dan Peramal Sakti yang telah tanam tenaga gaib dengan kemampuan mereka di sana! Untuk berjaga-jaga bila suatu saat orang mengetahui tentang rahasia Taman Kematian."

Kemudian katanya pada Demit Merah, "Orang yang memiliki langkah ringan dalam sepuluh langkah maka dialah orang yang bisa mencabut tangkai mawar berkuntum tiga itu."

Demit Merah mengerutkan keningnya.

"Langkah ringan dalam sepuluh langkah? Apakah yang kau maksudkan dengan sekali langkah berarti sudah berada pada langkah ke sepuluh?"

"Kau betul!"

"Dan gerakan itu tak akan bisa diikuti oleh mata karena begitu cepatnya?"

"Ya!"

"Aku memiliki ilmu 'Tapak Sepuluh'! Ilmu yang bila kupergunakan akan dapat melangkah sedemikian cepat!"

Seolah baru mengetahui hal itu, Pengemis Pincang mengangkat kepala dengan mata membelalak.

"Oh! Kau... kau... dapat memecahkan rahasia itu, Demit Merah!"

Wajah Demit Merah menyiratkan kebanggaan yang tidak di tutupinya. Dadanya dibusungkan.

"Masih banyak yang belum kau ketahui tentang kehebatanku!" desisnya bangga.

Pengemis Pincang yang sesungguhnya sudah mengetahui tentang ilmu 'Tapak Sepuluh' yang dimiliki oleh Demit Merah, mengangguk-anggukkan kepala sambil menatap kagum. Lalu keluar pujiannya yang semakin membuat hidung Demit Merah kembang-kempis,

"Hebat! Hebat sekali! Berarti aku tak salah mengajak mu ke Taman Kematian, Demit Merah!"

Senyuman bangga itu masih terpampang. Matanya memancarkan sinar meremehkan. Secara tiba-tiba senyuman itu lenyap dan berganti dengan suara merandek dingin, "Ingat! Kau sudah mengatakan kalau seluruh harta karun yang terdapat pada Taman Kematian akan menjadi milikku! Berani kau punya pikiran untuk meminta bagian, Taman Kematian ini akan jadi kuburanmu!!"

Pengemis Pincang buru-buru menjawab, "Tidak... aku tidak menginginkannya sama sekali. Aku hanya ingin menjadi sahabatmu. Itu saja...."

"Bagus! Dari mana aku bisa memulainya?!"

Pengemis Pincang yang sudah tiga kali mencoba untuk mencabut tangkai mawar berkuntum tiga itu tetapi selalu gagal, sudah tentu sangat paham dari mana langkah harus dimulai, Berhari-hari dia memikirkan cara untuk bisa mencabut tiga kuntum mawar itu. Bahkan dicobanya dengan ilmu peringan tubuhnya dan bergerak cepat. Tetapi selalu gagal. Karena sebelum dia tiba di tempat tumbuhnya tangkai mawar berkuntum tiga, satu tenaga dahsyat sudah menghantamnya.

Pada percobaannya yang terakhir, Pengemis Pincang berhasil menemukan cara yang menurutnya sangat tepat. Sayangnya, dia tak bisa lakukan percobaannya itu. Dipikirkannya untuk mencari orang yang dapat melakukannya hingga dia mendengar kabar tentang Dadu Ganggang yang memiliki ilmu 'Tapak Sepuluh'.

Meminta bantuan Dadu Ganggang sudah tentu adalah tindakan percuma. Tetapi dia tak habis akal. Dengan bujuk rayu akhirnya Pengemis Pincang berhasil mempengaruhi Demit Merah yang merupakan murid Dadu Ganggang satu-satunya.

Dipandanginya Demit Merah sesaat.

"Kau bisa memulai dari tempatmu melangkah. Aku tak bermaksud menggurui mu, tetapi aku memiliki keterangan yang ba-

gus. Kau harus mempergunakan ilmu 'Tapak Sepuluh' yang kau miliki. Lantas segera mencabut tangkai mawar berkuntum tiga itu sekaligus, lalu menghindar secepat-cepatnya!"

"Huh! Untuk urusan sepele seperti ini kau masih banyak omong!" dengus Demit Merah. Dengan kepala terangkat angkuh dia memandang lagi pada tangkai mawar merah berkuntum tiga yang tumbuh di tengah-tengah Taman Kematian.

Di balik ranggasan semak, Raja Naga mengerutkan kening. Dari sela-sela semak itu dia memandangi keduanya bergantian.

"Aku menangkap satu siasat licik. Orang yang kakinya kecil sebelah dan di-panggil dengan sebutan Pengemis Pincang itu, nampaknya sedang bermain sandiwara. Dari gelagatnya jelas sekali terlihat ka-lau dia mencoba memanfaatkan orang tinggi besar yang memiliki ilmu 'Tapak Sepuluh' itu. Aku yakin, bila orang berjuluk Demit Merah itu mau mempergunakan sedikit otak-nya, tentunya dengan mudah dia sudah me-nangkap gelagat tak baik dari Pengemis Pincang. Hemmm .. tentunya karena selalu dipuji yang membuatnya menjadi besar ke-pala dan bayangan harta karun itulah yang bikin dia tak sadari keadaan. Kalau begi-tu... biar aku berada di sini dulu...."

Demit Merah menarik napas dalam-dalam. Matanya memandang tak berkedip pa-

da tiga kuntum mawar itu. Secara tiba-tiba tanah yang dipijaknya membubung setinggi lutut. Kemudian tubuhnya bergetar. Kedua tangannya mengepal kuat-kuat.

Melihat keadaan itu ,Pengemis Pincang mundur dua tindak ke belakang.

"Kalau sejak tadi tanah yang dipijaknya tak mengalami apa-apa, sekarang terjadi perubahan. Hemm... tentunya dia sudah mengeluarkan ilmu 'Tapak Sepuluh'. Bagus! Dan kalau saja dia bisa menghindari tenaga gaib yang keluar dari dalam tanah, mungkin semua yang kuinginkan akan tercapai. Kalau begitu... aku harus bersiap pula untuk membantunya...." katanya dalam hati.

Wuuutttt!!

Terdengar angin berkesiuran kencang disusul dengan tanah yang membubung tinggi. Lelaki berompi hitam itu sudah melesat ke depan. Tubuhnya seperti melayang. Langkahnya tak menginjak tanah, tetapi kedua kakinya bergerak-gerak seperti orang berlari di saat melompat. Kecepatan tubuh Demit Merah laksana bayangan belaka!

Pengemis Pincang menahan napas dan memperhatikan tak berkedip.

Raja Naga mendesis kagum dalam hati. Demit Merah terus melayang. Bersamaan dengan itu dirasakannya satu tenaga melesat ke arahnya. Tetapi dengan ilmu yang

dimilikinya yang dapat membuatnya bergerak laksana angin dia berhasil menghindari tenaga dahsyat yang siap menghantamnya tadi. Bersamaan suara letupan keras yang menghantam sebuah pohon yang langsung meranggas gugur dedaunannya, Demit Merah sudah tiba di dekat tangkai mawar berkuntum tiga.

Dan.... tap!

Tangan kanannya telah meraup tangkai bunga mawar berkuntum tiga itu, lalu ditariknya.

Bersamaan dengan tangkai mawar berkuntum tiga itu ditarik, seketika terdengar suara bergemuruh dari dalam tanah. Begitu kencang seolah perut bumi hendak muntah secara bersamaan.

Menyusul...

Jlegaaaarrr!!

Laksana sumber air deras yang ambrol ke udara. gelombang angin menderu lintang pukang. Menerjang apa saja yang ada di sana. Tempat yang semula tenang itu benar-benar diamuk badai dahsyat.

Kendati Demit Merah hanya menganggap kecil omongan Pengemis Pincang, tetapi dia sudah melompat dengan mempergunakan ilmu 'Tapak Sepuluh' begitu berhasil mencabut tangkai mawar berkuntum tiga. Saat kedua kakinya tegak kembali di atas tanah, dia terperangah melihat gelombang angin yang muncul dari dalam tanah di ma-

na dia mencabut tangkai mawar berkuntum tiga tadi.

"Gila! Untung aku masih punya otak untuk langsung menghindar begitu tangkai mawar ini berhasil kucabut!"

Gelombang angin yang seketika membuat tempat itu diamuk badai, terus menghantam! apa saja yang ada di sekitarnya. Pepohonan tumbang terseret, ranggasan semak pecah rengkah dan tanah membubung tinggi. Kiamat kecil telah datang!

Pengemis Pincang sudah merunduk dengan mengerahkan tenaga dalamnya. Raja Naga merebahkan tubuh di atas tanah dan menamengi diri dengan tenaga dalam. Pemuda dari Lembah Naga itu sebenarnya bisa menahan gelombang angin yang mengarah padanya, tetapi bila dilakukannya itu berarti keberadaannya di sana akan diketahui oleh Pengemis Pincang dan Demit Merah. Makanya dia memutuskan untuk merebahkan tubuh saja!

Di pihak lain, Demit Merah mengangkat dan mendorong kedua tangannya tatkala gelombang angin memutar menderu ke arahnya. Bersamaan dia mendorong kedua tangannya, dia segera melompat ke belakang.

Blaaaarrr!!

Hamparan angin yang melesat dari kedua tangannya tadi pecah terhantam gelombang angin memutar yang agak berbelok sedikit. Dan melibas ranggasan semak yang

berpentalan ke berbagai penjuru.

"Orang pincang keparat!! Bagaimana cara menghentikan badai itu, hah?!" serunya keras.

Masih merunduk Pengemis Pincang berseru, "Aku tidak tahu!"

"Jahanam sial!" geram Demit Merah seraya mengertakkan rahangnya.

Didengarnya lagi seruan Pengemis Pincang, "Menurut Ki Dundung Kali, badai itu akan berhenti dengan sendirinya!"

"Ya! Setelah menghantam dan melibas kita sampai mampus!"

Di balik ranggasan semak yang sudah tak menghalangi lagi tubuhnya karena sudah pecah berhamburan, Raja Naga mendongak dengan tangan kanan menghalangi kedua matanya.

"Kalau tak segera kuhentikan, badai yang keluar ganas itu akan membikin hancur tempat ini! Mungkin pula akan melibas ku! Selagi bubungan tanah itu menghalangi pandangan, sebaiknya kuhentikan saja semua ini!" desisnya sambil menajamkan pandangannya.

Dengan gerakan sangat cepat pemuda yang kedua tangan hingga sikunya bersisik kecoklatan ini berdiri. Tubuhnya terlihat agak samar-samar karena tanah yang membubung. Mendadak saja dia menghentakkan kaki kanannya. Anak muda dari Lembah Naga ini sudah mengeluarkan ilmu 'Barisan Naga

Penghancur Karang'!

Seketika tanah itu bergerak sangat cepat, suara bergemuruh semakin menjadi-jadi, dipadu dengan ganasnya badai yang terus keluar dari dalam tanah!

Menyusul.... blaaaarrr! Blaaarrr! Blaaaarr!!

Terdengar ledakan dahsyat beberapa kali yang semakin membuat tempat itu ber-goncang hebat. Demit Merah yang sedang mengerahkan tenaga dalam, terpental ke belakang. Sosok Pengemis Pincang terhem-pas di atas tanah.

Raja Naga mengulangi lagi tindakan-nya. Bersamaan dengan ledakan dahsyat yang kembali terdengar, dia langsung me-lompat ke atas sebuah pohon yang agak jauh dari tempatnya!

Letupan terdengar beberapa kali, menyusul api dahsyat yang sesaat menggem-brus.

Brussss!!

Bersamaan api yang menggembrus dan menghamburkan asap hitam terjadi, badai yang muncul dari dalam tanah perlahan-lahan mengecil dan lenyap. Tinggal kepu-lan asap yang membubung tinggi.

Secara bersamaan pula terdengar ko-kokan ayam jantan di kejauhan.

*
* *

TIGA

PENGEMIS Pincang yang telah berdiri tegak, memandangi kepulan asap itu dengan seksama. Seperti mengingat sesuatu, samar-samar kening lelaki pincang ini berkerut.

"Ada sesuatu yang terjadi... ada sesuatu yang membuat badai dari dalam tanah itu terhenti...." desisnya.

Perlahan-lahan lelaki berkaki kecil sebelah ini mengedarkan pandangannya. Yang terpampang di de-pan matanya hanyalah tempat yang telah porak poranda. Pepohonan tumbang tumpang tindih. Tanah terbongkar di sana-sini.

Matanya menyipit dengan kening berkerut.

"Kendati tak kulihat adanya orang, tetapi aku yakin, aku masih sempat melihat tanah bergerak cepat dengan suara keras. Hemm... jelas bergeraknya tanah itu tak mungkin terjadi tanpa ada yang menyebabkannya...."

"Badai telah usai! Tangkai mawar berkuntum tiga telah tercabut! Mana harta karun itu?!"

Bentakan keras Demit Merah membuat Pengemis Pincang tak lagi meneruskan apa yang jadi pikirannya. Dipandanginya orang tinggi besar itu sesaat.

Lalu dengan langkah pincang dia ma-

ju tiga langkah seraya berkata, "Kau telah lalui ujian pertama untuk mendapatkan harta karun itu!"

Setan! Lantas kau maksudkan akan ada ujian kedua?!" geram Demit Merah keras.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang bukanlah sesuatu yang menyulitkan," sahut Pengemis Pincang sambil melangkah lagi, ke arah Taman Kematian yang telah porak poranda.

Diikuti pandangan curiga dari Demit Merah, lelaki pincang itu menghentikan langkahnya tepat pada tanah di mana tadi Demit Merah mencabut tangkai mawar berkuntum tiga. Lalu dengan tangan kanannya Pengemis Pincang mulai menggali.

Melihat hal itu Demit Merah menggeram.

"Terkutuk! Dia rupanya hendak melangkahi ku!" makinya gusar. Kemudian bentaknya, "Orang pincang celaka! Apa yang kau lakukan, hah?!"

Pengemis Pincang menghentikan pekerjaan menggalinya. Mengangkat wajahnya pada Demit Merah.

"Kau telah melakukan tugasmu! Kali ini biarlah aku yang melakukan tugasku!"
"Apa maksudmu?!"

"Tanganmu akan menjadi kotor bila kau menggali tanah ini! Biarlah aku yang melakukannya!"

Demit Merah tak buka suara. Matanya memperhatikan penuh curiga.

"Hemm... dari semula aku menyangsikan apa yang dikatakannya. Tetapi dia sangat meyakinkan, hingga aku dapat mempercayainya. Membunuhnya semudah membalikkan telapak tangan. Berarti bila dia nekat mendustai ku, akan kubunuh saat ini juga."

Karena tak ada sahutan atau tindakan apa-apa dari Demit Merah, Pengemis Pincang meneruskan pekerjaannya. Sesungguhnya, dengan ilmu yang dimilikinya, Pengemis Pincang akan dengan mudah dan singkat saja menggali tanah itu. Tetapi karena dia berkeinginan tetap berlaku bodoh makanya dia menggali tanpa mempergunakan ilmunya.

Pekerjaan menggali itu baru selesai tatkala matahari mulai sepenggalah.

"Kau sudah melihat harta karun itu?" seru Demit Merah.

"Kau bisa melihatnya sendiri sekarang.

Dengan langkah lebar dan hati dipenuhi sedikit ketegangan, Demit Merah melangkah mendekat. Dia melongok pada lubang sedalam setengah badannya. Dari dalam lubang itu terlihat sinar indah berkilau -kilau. Seketika mata Demit Merah membelalak lebar. Mulutnya menganga tanpa mengeluarkan suara. Untuk sesaat lelaki

tinggi besar ini terdiam terpana menyaksikan apa yang ada di dalam lubang itu.

"Astaga!" desisnya tertahan.

Di balik rimbunnya dededaunan, Raja Naga memperhatikan dengan seksama. Dia juga melihat sedikit kilatan cahaya indah dari dalam lubang yang digali Pengemis Pincang.

"Hemm... seruan Demit Merah jelas kalau dia melihat harta yang dicarinya. Berarti orang pincang itu tidak berbohong. Hanya saja aku menangkap satu kejanggalan. Sepertinya orang pincang itu memang tak menginginkan harta yang terdapat pada lubang itu. Lantas apa yang diinginkannya? Dan mengapa dia berpura-pura bodoh? Dia menggali dengan mempergunakan tangannya dan membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi tak sebutir keringat pun membasahi wajahnya. Ini menandakan kalau dia memang bukan orang sembarangan. Ah, bila saja Demit Merah lebih memperhatikan...."

Raja Naga melihat Demit Merah berlutut dan memasukkan kedua tangannya ke dalam lubang lebar. Saat ditarik keluar tawa Demit Merah menggelegar.

"Ha ha ha... dengan kekayaan ini, aku dapat mewujudkan seluruh rencanaku!!" serunya seraya mengangkat tinggi-tinggi bungkusan kain hitam usang. Dari balik kain hitam itulah terlihat samar-samar

kilauan cahaya di dalamnya.

Dengan sesekali terdengar tawanya, Demit Merah meletakkan benda yang terbungkus kain hitam usang itu pada telapak tangan kirinya. Lalu berhati-hati dia mulai membuka.

Kilauan cahaya batu berlian segera membayang pada wajahnya. Butiran berlian indah menumpuk pada bungkusan itu!

"Menakjubkan! Sungguh menakjubkan!!" serunya berulang-ulang.

Pengemis Pincang tersenyum.

"Demit Merah... apakah aku membohongimu?"

Demit Merah hanya tertawa keras. Kepuasan membayangi wajahnya. Dan secara tiba-tiba dia memutuskan tawanya. Dengusannya seketika terdengar. Tatapannya mengeras, tajam pada Pengemis Pincang. "Mengapa kau menatapku seperti itu, hah?!"

Pengemis Pincang hanya tersenyum.

"Orang pincang celaka! Kau sudah mengatakan kalau harta karun ini untukku! Mengapa kau memandangku seperti itu, hah?!"

Pengemis Pincang buru-buru menganggukkan kepalanya.

"Aku hanya senang melihat kau puas seperti itu...."

"Bagus! Urusan sudah selesai! Menyingkir dari si ni!" bentak Demit Merah

sambil membungkus kembali berlian indah yang banyak jumlahnya.

Pengemis Pincang berkata, "Puluhan batu berlian itu akan menjadi harta kekayaanmu tujuh turunan! Benda-benda yang banyak diinginkan orang! Demit Merah... sebaiknya kau membungkus berlian-berlian itu dengan kain yang lebih bagus dan baik. Rasanya tak pantas kalau dibungkus dengan kain hitam yang usang seperti itu...."

Demit Merah sesaat memperhatikan kain hitam yang membungkus berlian-berlian itu.

Kemudian dengusannya, "Aku tak memiliki kain lain sebagai ganti! Biar kain hitam usang ini yang membungkusnya!"

"Kau tak menghargai sebuah keindahan tiada tara. Sudah tentu kain usang itu tak pantas dijadikan sebagai pembungkus...." kata Pengemis Pincang tenang. Lalu memasukkan tangan kanannya ke balik pakaiannya. Saat ditarik keluar, ditangannya telah terpegang sebuah kain warna jingga terbuat dari sutera. "Kain inilah yang pantas membungkus berlian-berlian itu...."

Demit Merah memandang tajam Pengemis Pincang. Yang dipandang menganggukkan kepala seraya mengangsurkan kain sutera berwarna jingga itu.

Tiba-tiba Demit Merah terbahak-

bahak.

"Kau memang pandai! Kau dapat menyenangkan orang!" serunya keras sambil menyambar kain sutera itu. Lalu dituangnya berlian-berlian itu ke dalam kain sutera. Kain hitam usang pembungkusnya tadi di lontarkan asal saja dan jatuh ke tempat yang cukup jauh. Setelah itu dimasukkannya berlian-berlian yang telah terbungkus kain sutera itu ke balik pakaiannya.

Kemudian katanya, "Urusan ini sudah selesai! Aku tak punya urusan lagi! Kecuali... kalau kau hendak merebut berlian-berlian ini dari tanganku!"

Pengemis Pincang buru-buru menggeleng.

"Tidak, aku tak pernah punya niatan seperti itu! Kau bebas pergi ke mana saja dengan membawa berlian-berlian itu! Karena urusan memang sudah selesai!"

"Bagus! Kau tahu gelagat rupanya!"

"Tapi... kau mau menganggapku sebagai seorang sahabat, bukan?" suara Pengemis Pincang penuh harap.

Demit Merah terbahak-bahak keras. Masih terbahak dia sudah melangkah meninggalkan tempat itu. Tawa kerasnya semakin lama semakin menghilang dan lenyap sama sekali.

Pengemis Pincang masih berdiri di tempatnya.

Raja Naga yang menyaksikan semua itu dari balik rimbunnya dedaunan mengerutkan keningnya.

"Aneh! Aku melihat semua ini sebagai sebuah keanehan! Apa yang sesungguhnya diinginkan oleh lelaki pincang itu? Dia sama sekali tak menghendaki berlian-berlian yang kini dibawa Demit Merah! Dan tak ada tanda-tanda dia menginginkannya atau mencoba merebutnya di sebuah tempat! Bahkan dia telah mempersiapkan sebuah kain sutera sebagai pengganti kain hitam usang yang sebelumnya membungkus berlian-berlian itu. Sebenarnya apa yang di... hei! Apa yang dia lakukan?!"

Di bawah, Pengemis Pincang mendadak saja tertawa keras. Wajahnya yang bila berhadapan dengan Demit Merah selalu tegang dan ketakutan, kali ini tak kelihatan ketakutannya sama sekali. Kedua bahunya yang kurus sampai berguncang.

"Aku berhasil! Aku berhasil mengelabuinya!" serunya berulang-ulang.

Ditempatnya Raja Naga membatin lagi, "Dia berhasil mengelabui orang itu? Astaga! Aku jadi makin penasaran! Apa yang sebenarnya diingininya?!"

Pengemis Pincang tiba-tiba memutus tawanya. Dia berbalik dan melangkah bergegas ke arah kanan, di mana kain hitam usang yang tadi sebagai pembungkus berlian tergeletak.

Raja Naga melihat lelaki pincang itu memungut kain hitam usang tadi.

"Inilah yang kucari! Benda inilah yang selalu dibicarakan oleh guruku, Ki Dundung Kali, tetapi tak pernah mau memberitahukan padaku bagaimana cara mengambilnya! Hahaha... benda inilah yang kuinginkan! Kain Pusaka Setan!"

Raja Naga tersentak dengan kepala terangkat. Sepasang matanya yang selalu menyiratkan keangkeran memandang tak berkedip pada Pengemis Pincang yang sedang terbahak-bahak.

"Pantas kalau dia tak menginginkan berlian-berlian itu... pantas pula dia telah menyiapkan sebuah kain pengganti kain hitam usang itu. Karena... kain itulah yang diinginkannya.... Luar biasa! Sungguh dia memiliki kecerdikan yang tinggi! Dan kalau tidak ada apa-apanya, tak mungkin dia mau bersusah payah melakukan sandiwara di hadapan Demit Merah...."

Di bawah, Pengemis Pincang masih tertawa keras sambil memandangi kain hitam usang yang berada di tangan kanannya.

"Kain Pusaka Setan! Benda ini yang kuinginkan! Dengan benda ini aku dapat melakukan apa saja!! Ha ha ha....!"

Masih tertawa Pengemis Pincang membebatkan kain hitam usang itu pada telapak tangan kanannya. Lalu diputus tawanya

sendiri. Dipandanginya sekelilingnya dengan tatapan tak berkedip.

"Menurut cerita Ki Dundung Kali... benda ini tak ada tandingannya di muka bumi! Hemm... aku harus mencobanya!!"

Habis mendesis demikian, mendadak saja Pengemis Pincang terdiam. Dari sikapnya jelas kalau dia sedang memusatkan pikiran pada satu masalah. Dan seperti melihat lawan yang sudah siap menyerangnya, di gerakkan tangan kanannya itu dengan cara menyentak ke depan.

Breeerrrrrr!!!

Serta merta menghampar gelombang angin laksana badai yang segera menghantam tanah. Letupan dahsyat terdengar beberapa kali bersamaan tanah yang muncrat dahsyat! Kedahsyatan yang terjadi tidak hanya sampai di sana. Karena mendadak saja hamparan gelombang angin tadi berbalik arah, menyentak naik ke udara dan meluncur kembali ke bawah disertai letupan berulang-ulang.

Dan.... Buummm!!

Begitu gelombang angin yang meluncur tadi menghantam tanah, letupan mengerikan terjadi seiring tanah yang membuyar ke udara. Cukup lama tanah-tanah itu menghalangi pandangan sebelum kemudian sirap kembali. Dan terlihat kemudian bagaimana sebuah lubang besar yang mengeluarkan asap telah terbentuk sejarak sepu-

luh langkah dari hadapan Pengemis Pincang.

Kontan tawa Pengemis Pincang meledak.

Raja Naga yang menyaksikan kejadian itu dan sempat merasakan pohon di mana dia bersembunyi bergetar, melengak kaget. Mulutnya membuka lebar.

"Astaga!" desisnya. "Kain hitam usang itu ternyata memang bukan benda sembarangan?!"

"Tak sia-sia aku berlaku bodoh di hadapan Demit Merah! Tak sia-sia ku dustai Peramal Sakti! Dan tak sia-sia aku meracuni guruku untuk menjelaskan semuanya!"

Sepasang mata angker Raja Naga bersinar lebih angker ketika mendengar seruan itu. Gelegak amarah mendadak saja merajai tubuhnya.

"Orang seperti dialah yang membuat segala urusan jadi berantakan. Orang berotak licik yang menghancurkan siapa pun juga dengan mempergunakan akalnya ini lebih berbahaya daripada melakukannya dengan jalan kekerasan. Karena tak nampak di mata," desisnya dalam hati.

Lalu di lihatnya Pengemis Pincang yang berdiri tegak dengan kaki kanan, sementara kaki kirinya menjulai. Kain Pusaka Setan masih terbebat pada telapak tangan kanannya.

Tawa kepuasan Pengemis Pincang terhenti sudah. Mulutnya merapat dingin. Matanya menyipit. Menyusul desisannya yang bernada dingin.

"Dengan benda sakti ini, aku dapat menuntut balas perbuatan perempuan celaka yang menolak cintaku! Yang menyakiti hatiku! Dan yang telah menghinaku!" Orang ini melangkah ke depan. Matanya diedarkan. Dewi Bintang... tak lama lagi kau akan mampus di tanganku!!"

Raja Naga membatin, "Hemmm... Dewi Bintang. Aku tak tahu siapa adanya perempuan itu. Tetapi yang pasti, Pengemis Pincang berkeinginan membunuhnya. Ah, apakah ini suatu pengkhianatan cinta seperti yang dilakukan Nenek Konde Satu terhadap Bandung Sulang? Hingga saat ini aku tak tahu kabar Nenek Konde Satu. Bisa jadi kalau dia telah tewas dibunuh oleh Hantu Menara Berkabut." (Untuk mengetahui tentang Nenek Konde Satu, Bandung Sulang dan Hantu Menara Berkabut, silakan baca: "Tapak Dewa Naga" sampai Misteri Menara Berkabut").

Tiba-tiba saja gemuruh angin lintang pukang menerjang ganas ke arah lima buah pohon yang berdiri

sejarak lima belas langkah dari tempat Pengemis Pincang berdiri. Rupanya lelaki pincang itu sudah mendorong lagi tangan kanannya!

Letupan dahsyat beberapa kali terdengar mengerikan! Pepohonan itu berpentalan dan pecah di udara dan menimbulkan suara cukup keras!

Pengemis Pincang terdiam dengan dada naik turun. Parasnya kini dibiasi sejuta dendam yang ingin segera dituntaskan.

"Dewi Bintang.... kau akan mampus! Kau akan menyesali tindakanmu kepadaku!!" serunya berulang-ulang.

Di tempatnya Raja Naga berkata dalam hati, "Aku tak ada urusan apa-apa dalam hal ini. Tetapi maksud busuk Pengemis Pincang itu harus kuhentikan. Sudah dapat kupastikan kalau urusan ini akan jadi runyam...."

Memutuskan demikian, Raja Naga menarik napas dalam-dalam. Mata angkernya terus memandang pada Pengemis Pincang. Dan baru saja dia hendak mengempos tubuh untuk turun, mendadak saja dilihatnya satu bayangan kuning melesat dari arah depan Pengemis Pincang!

Lelaki pincang itu sempat menangkap bayangan yang mengarah padanya. Dia sesaat melengak kaget. Menyusul teriakannya terdengar keras,

"Terkutuk! Kembali kau!!"

Sosoknya sudah melesat menyusul bayangan kuning yang telah menyambar Kain Pusaka Setan yang terbelit di tangannya

tadi. Melihat hal itu jelas kalau si Bayangan Kuning bukan orang sembarangan. Kain yang terbelit di tangan itu tak mudah dilepaskan begitu saja, tetapi si Bayangan Kuning berhasil merebutnya!

Raja Naga terperangah. Dia kembali pada maksud semula untuk turun. Tetapi kali ini dengan tujuan untuk melihat siapa adanya si Bayangan Kuning.

Tatkala mendengar deru angin dahsyat yang mengarah pada Pengemis Pincang, murid Dewa Naga ini mengurungkan niat.

"Manusia setaaannn!!!" makian Pengemis Pincang terdengar keras bersamaan dia membuang tubuh ke samping kanan.

Blaaaammmm!!

Tanah di mana tadi dia berdiri, kontan rengkah ke udara dan tatkala sirap telah terbentuk sebuah lubang yang cukup besar serta mengeluarkan asap!

Si Bayangan Kuning yang tadi melesat itu dan tiba-tiba berbalik seraya kepretkan kain hitam usang itu, sudah lenyap dari pandangan.

Hanya tawanya yang menggema berkepanjangan.

"Setan alas!" geram Pengemis Pincang yang sudah berdiri tegak. "Manusia berpakaian kuning! Kau telah membuka urusan denganku! Berarti kau harus mampus!!"

Kejap berikutnya, lelaki pincang ini sudah berkelebat ke arah perginya si

Bayangan Kuning.

Tiga kejapan mata berikutnya, Raja Naga melompat turun dan segera menyusul. Anak muda dari Lembah Naga ini memperkirakan urusan akan bertambah kacau. Pengemis Pincang telah mendapatkan Kain Pusaka Setan dengan susah payah. Niatan untuk membunuh Dewi Bintang telah terpampang. Tetapi ada orang lain yang kemudian mendapatkannya dengan cara merebutnya.

"Luar biasa! Cara orang berpakaian kuning itu berkelebat dan merebut Kain Pusaka Setan dari tangan Pengemis Pincang sungguh luar biasa! Dan serangannya barusan... hemm... jelas kalau manusia berpakaian kuning itu bukan orang sembarangan!" desis Boma Paksi dalam hati. "Dan aku jelas melihat... kalau si Bayangan Kuning adalah seorang gadis berambut kuncir kuda!"

Sambil terus membatin, murid Dewa Naga terus berlari menyusul.

*
**

EMPAT

MALAM kembali membentang kelam. Udara dingin berhembus, kian menusuk tulang, dan seperti membawa kabar yang mengerikan ke tempat yang agak landai dan

dipenuhi pepohonan itu. Lolongan serigala terdengar di kejauhan, lambat dan panjang, menggema dingin dan mengerikan.

Di tengah-tengah tempat yang boleh dikatakan seperti sebuah lembah, terdapat sebuah gubuk yang sudah condong ke kanan. Gubuk yang kelihatan tak lama lagi akan ambruk. Bila saja malam ini angin berhembus lebih kencang, tak mustahil gubuk itu akan terbongkar pecah.

Di dalam gubuk reyot itu seorang kakek berjenggot putih yang panjang hingga perut, duduk di atas sebuah dipan usang. Tangan kanan si kakek terus menerus mengusap-usap jenggot putihnya. Sepasang matanya redup, bersinar agak sedikit terang. Si kakek yang rambut putihnya dikuncir ekor kuda ini nampak sedang memikirkan sesuatu. Jelas dari keningnya yang sesekali dikerutkan.

Lamat-lamat terdengar helaan napasnya bersamaan wajahnya yang agak murung.

"Ah... entah apa yang terjadi sebenarnya, perasaanku semakin tidak enak saja! Dan sungguh aneh, mengapa aku meramalkan kalau telah terjadi sesuatu di Taman Kematian?" desisnya pelan, terus mengusap-usap jenggot putihnya yang menjadi kebiasaannya. Dia terdiam sejenak sebelum meneruskan ucapannya seraya menggeleng-gelengkan kepala, "Kedatangan Karna Dirga atau yang berjuluk Pengemis Pincang, sam-

pai saat ini masih menjadi pikiranku. Tapi... mengapa?"

Kakek berpakaian putih panjang ini kembali terdiam, memikirkan jawaban atas pertanyaannya sendiri. Otaknya sesekali berkerut lagi. Tangan kanannya masih terus mengusap-usap jenggot putih panjangnya.

"Benarkah memang dia yang menyuruhnya datang padaku untuk menanyakan kepastian tentang Kain Pusaka Setan yang terdapat di Taman Kematian? Semula aku memang tak percaya dengan ucapan Pengemis Pincang kalau dia disuruh Ki Dundung Kali untuk menjumpai ku menanyakan kejelasan tentang benda setan itu. Tetapi... ah, apakah aku telah lakukan kesalahan? Kesalahan yang harus kutebus dengan sebuah perjalanan panjang mengerikan?"

Si kakek yang berjuluk Peramal Sakti ini kembali terdiam. Perasaan tidak enak menyiksa batinnya. Angin dingin masuk melalui pintu yang terbuka lebar, karena memang tak ada daun pintu di sana. Kembali terdengar helaan napasnya panjang-panjang.

"Mungkin aku telah melakukan kesalahan. Karena entah mengapa aku meramalkan kalau akan terjadi sebuah urusan besar yang diakibatkan oleh Kain Pusaka Setan. Hanya aku dan Ki Dundung Kali yang dapat mengambil benda sakti itu dengan

mudah. Karena kami sama-sama tahu bagaimana cara menanggulangi tenaga dahsyat yang akan keluar dari dalam tanah setelah tangkai mawar berkuntum tiga tercabut. Karena memang aku dan Ki Dundung Kali-lah yang menanam tenaga gaib itu di sana. Dan telah memberikan tenaga dalam pada tangkai mawar berkuntum tiga hingga tak pernah layu selama seratus tahun."

Kakek berjenggot putih panjang ini menarik napas pendek. Lalu melanjutkan, "Ki Dundung Kali tak mungkin melakukan tindakan itu. Kami telah bersumpah untuk tidak mengutak-atik Taman Kematian, tempat kami menguburkan barang celaka itu. Tetapi Pengemis Pincang? Ah, begitu bodohnya aku yang tak meramalkan kejadian ini sebelumnya. Aku memang meramalkan akan kedatangan seorang tamu, dan ternyata si Pengemis Pincang yang mengatakan kalau dia disuruh gurunya untuk... ah... aku telah melakukan kesalahan... kesalahan besar...."

Memutus sendiri ucapannya, Peramal Sakti menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ketimbang ini jadi pikiranku sementara ramalanku jelas-jelas mengisyaratkan akan terjadi kejadian buruk, sebaiknya aku datangi saja si Dundung Kali. Mudah-mudahan dia bisa memberikan kejelasannya. Dan kuharapkan pula kalau ramalan ku kali ini meleset..."

Memutuskan demikian, si kakek berjenggot putih panjang segera berdiri. Lalu turun dari dipan yang di dudukinya dan melangkah ringan keluar. Udara malam menyergapnya. Tetapi tak terlihat dia menggigil. Bahkan, pakaian panjang yang dikenakannya tak bergerak sedikit pun dihembus angin! Demikian pula rambut dan jenggot panjangnya!

Si kakek memperhatikan dulu sekitarnya sebelum kemudian melangkah meninggalkan gubuk yang tak ditutupnya, karena memang tak memiliki daun pintu. Langkahnya nampak perlahan dan begitu tenang, tetapi hanya dalam waktu tiga kejapan mata saja, sosoknya sudah lenyap sama sekali!

*
* *

Jarak yang ditempuh Peramal Sakti untuk menjumpai Ki Dundung Kali seharusnya ditempuh dalam waktu satu hari satu malam perjalanan berkuda. Dan kalau berjalan kaki bisa ditempuh hingga satu hari dua malam. Tetapi menjelang pagi dia sudah tiba di tempat yang dituju.

Tempat itu merupakan sebuah tempat yang dipenuhi ranggasan semak belukar. Keheningan yang terjaga di tempat itu cukup mendebarkan. Tak jauh dari sana ter-

dapat sebuah sungai yang alirannya cukup deras. Suaranya bergemuruh kencang, terutama pada telinga si kakek yang sangat peka.

"Aneh! Mengapa sepi sekali?" desis si kakek sambil mengusap-usap jenggot putih panjangnya. "Tak terdengar suara gerakan apa pun atau desahan napas kecuali burung-burung yang beterbangan. Apakah ada sesuatu yang telah terjadi? Atau... si Dundung Kali sudah berangkat menuju Taman Kematian? Kalau memang demikian, berarti dugaanku salah. Bisa jadi Karna Durga memang diperintah olehnya untuk menjumpai ku."

Si kakek kembali terdiam, hanya memandangi ranggasan semak belukar setinggi dada yang terpampang di depannya sambil mengusap-usap jenggot putihnya. Kemudian seraya melangkah digerakkan tangannya sedikit. Tiba-tiba saja ranggasan semak itu menguak dan membentuk sebuah jalan.

Terlihat di balik ranggasan semak itu sebuah gubuk yang tak begitu besar tetapi masih kokoh. Dengan enaknya Peramal Sakti melangkah ke sana. Begitu dia berada di balik ranggasan semak, semak yang tadi menguak memberinya jalan itu sudah menutup kembali.

"Dundung Kali! Aku datang untuk menyambangi mu! Bila kau berada di dalam, jangan sampai aku masuk ke dalam gubukmu

yang bau apak!" serunya. Lalu sambungnya, "Sama seperti bau apak yang menguar di gubukku sendiri!"

Tak ada sahutan apa-apa dari dalam gubuk.

Si kakek menghentikan langkahnya.

"Memmm... jangan-jangan gubuk itu kosong. Dundung Kali rupanya sudah berangkat menuju ke Taman Kematian. Hanya saja aku tak habis mengerti, mengapa dia meminta aku menjelaskan tentang Taman Kematian, seperti yang dikatakan muridnya, si Pengemis Pincang?"

Kembali Peramal Sakti merapatkan mulutnya. Di usap-usap lagi jenggot putih panjangnya.

"Aneh! Ramalanku mengatakan sesuatu telah terjadi di Taman Kematian. Kain Pusaka Setan telah di dapatkan oleh seseorang. Tidak! Bukan oleh Dundung Kali maupun muridnya! Tetapi orang lain yang tak kuketahui siapa..."

Habis berpikir begitu, Peramal Sakti melangkah mendekati gubuk itu seraya berseru, "Dundung Kali! Apakah kau berada di dalam?!"

Hanya suara angin dan burung-burung yang terdengar. Untuk kesekian kali Peramal Sakti menghentikan langkahnya. Dia terdiam sejenak. Lalu terlihat wajahnya agak tegang Bergegas dia melangkah ke dalam.

"Dundung Kali!" desisnya terkejut.

Dilihatnya satu sosok tubuh sedang berbaring di atas lantai dengan kedua tangan membujur di sisi kanan kiri pinggang. Wajah tua yang dilihatnya meringis. Mulutnya susah payah membuka, tetapi tak ada suara yang keluar.

"Siapa yang lakukan ini?" tanya Peramal Sakti sambil berlutut. Diperiksanya tubuh tua yang mengenakan pakaian merah penuh tambalan itu. Terlihat kemudian keningnya berkerut. "Aneh! Aku tak merasakan sesuatu yang membuatnya terbujur tanpa daya! Bahkan aku tak melihat adanya luka di sekujur tubuhnya. Berarti...."

"Kau telah diracuni seseorang," katanya kemudian. Lalu mengambil sesuatu dari tabung kecil yang berada di balik pakaiannya. Diangkatnya kepala Ki Dundung Kali. Tiga buah pil hitam yang kini dipegangnya dimasukkan ke mulut Ki Dundung Kali yang sesaat tersedak, lalu terbatuk dan terdiam menahan sakit.

"Tahan! Jangan kau alirkan dulu tenaga dalam mu...." kata Peramal Sakti. Sikapnya benar-benar tenang. Keterkejutannya hanya sekali saja tatkala melihat sahabatnya terbujur tanpa daya. Kemudian diletakkan telapak tangan kanannya sejengkal di atas dada kakek berpakaian merah. Satu tenaga keluar, masuk ke dada Ki Dundung Kali yang semakin meringis mena-

han sakit. Tetapi tetap tak mengeluarkan suara. "Jangan kau tahan tenaga dalamku dengan tenaga dalammu ..."

Mulut Ki Dundung Kali membuka. Dia berusaha keras untuk mengeluarkan suara. Dia berhasil melakukannya, tetapi sangat pelan, "Tenaga dalamku... keluar... keluar dengan sendirinya...."

"Hemm... dalam soal tenaga dalam aku memang mengakui keunggulan nya. Dan jelas kalau orang yang meracuninya ini punya keberanian tinggi. Rasanya tak mungkin orang lain yang melakukannya. Berarti... dia adalah muridnya sendiri. Ah, pantas ramalanku mengatakan kalau sesuatu telah terjadi di Taman Kematian...."

Tarik menarik dan tolak menolak antara tenaga dalam yang dialirkan Peramal Sakti dengan tenaga dalam yang keluar sendirinya milik Ki Dundung Kali, semakin kuat. Lama kelamaan Peramal Sakti nampak bergetar hebat. Keringat sudah mengalir di sekujur tubuhnya.

Susah payah dan menahan sakit Ki Dundung Kali bersuara, "Sobat... jangan kau lakukan lagi... Karena aku merasakan tenaga dalamku akan menolak kuat tenaga dalammu.... Yang akan... menyebabkan mu terluka dalam...."

"Tak usah kau menghiraukan soal itu! Biar bagaimanapun juga aku harus mengeluarkan racun celaka yang mengalir

di tubuhmu menjadi uap!"

"Bukan bermaksud mengecilkan kemampuanmu... tetapi kau... kau akan mencelakakan dirimu sendiri..."

Peramal Sakti tak peduli. Dia tetap tenang melakukan apa yang menurutnya baik dilakukan.

"Sobat... tenaga dalamku sudah tak kuasa ku bendung. Dia.... akan terlontar keluar... Hentikan... hentikan tindakanmu...." suara Ki Dundung Kali makin susah payah dan bertambah serak.

Peramal Sakti tak menjawab. Dia terus mengerahkan tenaga dalamnya. Telapak tangan kanannya yang berada sejengkal di atas dada Ki Dundung Kali makin bergetar hebat. Keringat terus membanjiri tubuhnya. Dan dia mulai merasakan telapak tangannya terangkat naik karena dorongan kuat yang keluar menyentak dari dada Ki Dundung Kali.

Sebelum tenaga dalam yang keluar dengan sendirinya itu menyentaknya lebih kuat, mendadak Peramal Sakti melakukan totokan melalui tangan kirinya pada dada Ki Dundung Kali.

Tuk! Tuk!

Tubuh Ki Dundung Kali melonjak sesaat. Suaranya seperti orang tercekik.

Tindakan yang dilakukan Peramal Sakti memang tepat. Karena begitu tubuh Ki Dundung Kali tertotok kaku, tenaga da-

lam yang keluar sendiri itu sudah terhenti sama sekali.

Tinggal Peramal Sakti yang terus melakukan pengobatannya. Lamat-lamat keluar uap hitam dari dada Ki Dundung Kali yang menempel pada telapak tangan kanannya. Semakin lama telapak tangan Peramal Sakti semakin menghitam. Itu berarti racun yang mengalir di

tubuh Ki Dundung Kali yang telah menjadi uap hitam telah berkurang dan semakin lama akan berangsur lenyap sama sekali.

Peramal Sakti tersentak ke belakang begitu selesai melakukan pengobatan anehnya. Lalu diusap telapak tangan kanannya dengan tangan kiri seraya mulutnya berkemak-kemik. Kemudian disentaknya lalu ditiupnya. Uap hitam yang menempel itu telah lenyap.

Peramal Sakti segera melepaskan totokan yang di lakukannya.

"Bagaimana keadaanmu, Sobat?"

Ki Dundung Kali memejamkan matanya beberapa saat. Ketika dibukanya kembali, wajahnya sudah sedikit cerah dan berkeringat.

Terima kasih atas bantuanmu," katanya seraya duduk berselonjor. "Bila saja kau datang terlambat... sebelum matahari tepat di atas kepala, mungkin kau hanya menjumpai mayatku di sini...."

"Ke mana muridmu itu?" tanya Peramal Sakti kemudian. "Ramalanku mengatakan kalau telah terjadi sesuatu di Taman Kematian. Kain Pusaka Setan yang kita kubur empat puluh tahun lalu di sana, telah terbongkar dan kini berada di tangan seseorang."

Ki Dundung Kali terdiam menahan napas. Seraya menghembuskan napas digeleng-gelengkan kepalanya.

"Semua di luar dugaanku... sama sekali di luar dugaanku. Bukan maksudku untuk membocorkan rahasia yang berpuluh tahun kita pendam. Tetapi muridku itu sungguh licik hingga dia bisa mengorek semua keterangan...."

"Bahkan... dia telah datang kepadaku untuk meminta kejelasan."

Tatapan Ki Dundung Kali membuka. Celaka! Tentunya dia..."

"Dia mengatakan kaulah yang menyuruhnya untuk menjumpai ku. Dan karena kebodohan ku, aku telah membuka semuanya. Mungkin sama seperti yang kau lakukan. Karena menurut dugaanku, kau telah mengatakan tentang rahasia itu padanya...."

Ki Dundung Kali menggeleng-gelengkan kepala. Wajahnya nampak gusar.

"Sobat... ucapanmu sudah menandakan kalau kau tahu aku tak pernah menyuruhnya untuk menjumpai mu. Yah... tak kusangka kalau aku memiliki murid murtad seperti

itu...."

"Kau tak boleh menyesali keadaan. Yang pasti, kita harus merebut kembali Kain Pusaka Setan. Tapi menurut ramalanku... benda sakti itu bukan berada di tangan muridmu."

"Okh!" Ki Dundung Kali melengak. "Kau..." Peramal Sakti berdiri. Memandang keluar. Lalu berkata tenang, "Ramalanku mengatakan... muridmu memang telah mendapatkan Kain Pusaka Setan dengan memperalat seseorang yang tak kuketahui siapa. Tetapi seseorang telah merebut benda sakti itu. Dundung Kali... ingatkah kau pada peristiwa empat puluh tahun lalu, di mana kita pertama kali merebut Kain Pusaka Setan dari mendiang manusia terkutuk berjuluk Durjana Kayangan?! Benda itu telah banyak menimbulkan keonaran! Membuat suasana lintang pukang tak menentu! Bahkan kau dan aku sama-sama terluka dalam dan harus menderita selama lima tahun setelah berhasil merebut Kain Pusaka Setan!" Ki Dundung Kali berdiri,

"Sudah tentu aku tak pernah melupakannya. Bahkan Kain Pusaka Setan itu kita jadikan pembungkus berlian-berlian milik Durjana Kayangan. Peramal Sakti... ke arah mana yang harus kita tuju?"

"Aku belum meramalkannya. Tetapi entah mengapa... semalam aku meramalkan kalau seseorang akan datang sebagai pe-

nengah! Seseorang yang memiliki kesaktian tinggi yang akan berhasil merebut Kain Pusaka Setan dan menguburkannya kembali selama-lamanya...."

"Siapakah orang itu?"

Peramal Sakti menggeleng.

"Aku tidak tahu siapa dia! Tetapi ramalanku mengatakan, dialah yang akan berhasil menanggulangi semua urusan yang kelak akan jadi kacau balau! Dundung Kali... kau tahu bukan, kita harus berbulan-bulan memikirkan cara yang tepat untuk menghentikan sepak terjang Durjana Kayangan empat puluh tahun lalu. Dan rencana itu pun tak membawa keberhasilan yang menggembirakan. Hanya karena keberanian dan kebulatan tekad kita saja dapat menghentikan tindakan makar Durjana Kayangan sebagai pemilik Kain Pusaka Setan."

"Lantas... bagaimana dengan ramalan mu itu?" "Ramalanku mengatakan kalau orang itu akan berhasil melakukannya."

Tak ada yang mengeluarkan suara. Sinar matahari menerobos masuk ke dalam gubuk.

Ki Dundung Kali berkata, "Sobat... keadaan ini bermula dari kesalahanku. Aku akan menebusnya...."

Peramal Sakti berbalik. Menatap sahabatnya yang telah sama-sama tua.

"Aku juga telah dikelabui oleh Pen-

gemis Pincang. Aku punya kepentingan yang sama."

"Tak pernah kusangka kalau muridku yang selama ini kukenal baik ternyata punya maksud busuk. Bahkan dia tega sampai meracuniku."

Peramal Sakti mengusap-usap jenggot putih panjangnya.

"Barangkali... dia memiliki satu urusan yang selama ini dirahasiakannya darimu. Dia membutuhkan sebuah benda sakti yang dapat dipergunakan untuk membantu apa yang hendak dilakukannya..."

Ki Dundung Kali terdiam sejenak sebelum berkata, "Barangkali memang begitu adanya... Sobat... kita berangkat sekarang...."

Ki Dundung Kali sudah mendahului keluar. Disusul oleh Peramal Sakti. Bersamaan mereka hendak melangkah meninggalkan tempat itu, terdengar suara bentakan yang luar biasa keras,

"Dundung Kali! Di mana murid keparatmu itu?! Bila dia tidak ada di sini atau kau melindunginya, maka kau yang harus bertanggung jawab atas kematian muridku!!"

Belum habis bentakan itu terdengar, satu sosok tubuh telah berdiri sejarak sepuluh langkah di hadapan masing-masing orang.

Ki Dundung Kali mendesis, "Dadu

Ganggang...."

*
**

LIMA

KAKEK bongkok yang usianya tak jauh berbeda dengan Ki Dundung Kali dan Peram-al Sakti, melangkah bergegas. Wajahnya gusar. Tatapannya penuh kemarahan. Pa-kaian hitam yang dikenakannya berkibar dihembus angin.

Saat dia menghentikan lagi langkah-nya, mulutnya sudah berseru tertuju pada Ki Dundung Kali, "Dundung Kali! Mana mu-rid jahanammu itu?! Suruh dia keluar un-tuk menerima kematian! Tapi... bila kau ingin menangani urusan ini, silakan kau coba-coba berdusta padaku!"

Ki Dundung Kali mengerutkan kening-nya.

"Ada urusan apa tahu-tahu Dadu Ganggang muncul dengan membawa amarah da-lam? Mengapa dia mencari muridku?" desis-nya dalam hati.

Lalu dengan senyuman di bibir Ki Dundung Kali berkata, "Lama tak jumpa ta-hu-tahu datang dengan membawa amarah! Da-du Ganggang... bukankah kita bisa bersi-kap lebih tenang sebelum membicarakan urusan?"

Kakek berwajah tirus dengan hidung bengkok itu mendengus.

"Urusanku datang ke tempat ini adalah untuk mencabut nyawa murid celakamu itu!"

Meskipun agak jengkel dengan sikap kakek agak bongkok itu, Ki Dundung Kali tetap bersikap tenang.

"Terus terang, aku belum tahu tentang urusan yang kau bawa! Bukankah sebaiknya kau jelaskan?!"

"Sepanjang hidupku kita tak pernah buka urusan! Tetapi bila pagi ini kau hendak buka urusan denganku, tak ada salahnya! Aku menerimanya!"

"Kakek satu ini bila sedang marah memang tak pernah mempertimbangkan akal sehat! Dia akan melontarkan langsung kemarahannya! Bisa berabe kalau dia langsung menyerang tanpa menjelaskan urusan...." kata Ki Dundung Kali dalam hati. "Karena... aku juga tak akan tinggal diam bila dia mendadak menyerang. Dan ini artinya, urusan akan bertambah runyam."

Sementara itu Peramal Sakti berkata, "Dadu Ganggang... kau muncul di sini dengan membawa amarah tinggi! Apakah ini tindakan yang baik?"

"Peramal Sakti! Aku tak punya silang urusan denganmu! Sebaiknya kau jangan campuri urusan ini!" bentak Dadu Ganggang gusar. Tongkat yang dipegangnya

tahu-tahu amblas hingga setengah ke dalam tanah.

Peramal Sakti melirik tongkat yang amblas itu sejenak sebelum berkata, "Sejak dulu kita bertiga saling kenal dan tak punya silang urusan! Sampai hari ini pun aku akan menjaga keadaan agar tetap terjadi seperti itu! Seperti yang dikatakan oleh Ki Dundung Kali... apakah tak sebaiknya kau menjelaskan dulu urusan ini?"

Dadu Ganggang memandang gusar pada kakek yang selalu mengusap jenggot putih panjangnya. Lalu dengan kepala diangkat angkuh, dia buka mulut,

"Kalian tentunya telah tahu, kalau aku memiliki seorang murid yang kujuluki Demit Merah! Dan sekarang... dia telah mampus dengan dada jebol!"

Baik Ki Dundung Kali maupun Peramal Sakti sama-sama melengak kaget.

"Astaga! Siapakah yang melakukannya?"

"Dundung Kali! Kau masih juga berlaku bodoh di hadapanku dengan bertanya seperti itu!"

Ki Dundung Kali terdiam. Perasaannya menjadi tidak enak tatkala dia memikirkan sesuatu. Kemudian katanya,

"Sebaiknya kau jelaskan semua ini...."

Dadu Ganggang menggeram. Tetapi mu-

lutnya berbunyi juga,

"Beberapa hari lalu, muridku meninggalkanku! Dia mengatakan akan menemui Pengemis Pincang yang kuketahui adalah muridmu! Aku tak banyak tanya apa yang akan keduanya lakukan! Dan semalam aku menemukan muridku sudah menjadi mayat di Bukit Beringin!" Dadu Ganggang terdiam sesaat lalu sambungnya lebih gusar, "Apakah sekarang kau akan berlaku bodoh karena merasa kesulitan untuk menebak siapakah yang telah membunuh muridku?! Atau... kaulah yang sebenarnya melakukannya?!"

Ki Dundung Kali menarik napas pendek.

"Astaga! Tak kusangka kalau mulutnya menilaiku sedemikian keji," katanya sambil menindih kegeramannya. Kemudian sambungnya, "Aku sama sekali tak tahu persoalan itu! Bahkan aku tak tahu kalau muridku pergi bersama dengan Demit Merah, yang entah ke mana tujuan mereka! Tapi... Dadu Ganggang, mengapa kau menuduh muridku yang melakukannya?!"

"Keparat! Kau mau membela muridmu rupanya?!"

"Ketahuilah... sebelum kau datang tadi, aku sudah tak menganggapnya sebagai muridku!"

"Bualan kosong!"

"Kau belum menjawab pertanyaanku?!"

"Siapa orangnya yang memiliki ilmu

'Menggiring Awan Hitam" selain dirimu, hah?! Sudah tentu muridmu memilikinya juga! Ilmu itu jelas sekali dapat terlihat, karena mengarah pada jantung dan menjebolkan dada! Apa yang dialami muridku bernasib demikian! Dan satu hal yang tak bisa dipungkiri, kalau muridku pergi bersama murid celakamu!"

Ki Dundung Kali tak buka suara.

Peramal Sakti yang berkata, "Kau dan aku tahu tentang ciri ilmu 'Menggiring Awan Hitam'! Apakah kau sudah menelitinya lebih lanjut?!"

Paras Dadu Ganggang memerah. Tatapannya menusuk tajam.

"Sejak tadi sudah kukatakan, jangan turut campur urusan ini!" bentaknya dingin. "Tapi bila kau ingin ambil bagian... aku tak pernah menghalangi!!"

Peramal Sakti tersenyum.

"Kita sedang mencoba menyelesaikan keadaan ini! Perlu kau ketahui... ketika aku datang, aku menjumpai Dundung Kali dalam keadaan terkapar tanpa daya! Dia telah diracuni seseorang yang ternyata muridnya!"

Kepala orang berpakaian hitam panjang itu menegak. Sorot matanya tetap tajam. Tetapi keningnya berkerut.

"Diracuni oleh muridnya sendiri? Astaga! Apa yang terjadi?" desisnya dalam hati. Tetapi di lain saat dia sudah men-

dengus gusar. Kemudian bentaknya, "Kau pandai memutar omongan Peramal Sakti!"

"Aku mengatakan apa adanya! Baik-lah... kuulangi lagi pertanyaanku tadi! Apakah kau sudah meneliti bekas pukulan yang menewaskan muridmu?!"

"Jangan mengajariku!"

"Aku hanya ingin mencari kebenaran hingga urusan ini tak berkembang menjadi kesalahpahaman! Kalau memang terbukti mu-rid Dundung Kali yang melakukannya... itu bukanlah tanggung jawab Ki Dundung Kali, karena dia sudah tak dianggap lagi seba-gai seorang murid! Berarti... semua tin-dakannya sudah menjadi tanggung jawabnya sendiri! Dan kalau bukan dia yang melaku-kannya, kau telah salah tempat!"

"Peduli setan dia atau bukan yang melakukannya! Aku hanya tahu kalau murid-ku pergi bersama Karna Dirga!"

"Terlepas dari semua itu... jawab-lah pertanyaan ku!"

Dadu Ganggang yang agak sedikit me-redakan kemarahannya karena mendengar ka-ta-kata Peramal Sakti sebelumnya, menga-rahkan pandangannya ke tempat lain.

Lalu dengan suara angkuh dia berka-ta, "Dada muridku jebol dan jantungnya hangus! Sekujur tubuhnya pun menghitam!"

"Coba kau ulangi sekali lagi?" de-sis Peramal Sakti dengan kening berkerut.

Serta merta Dadu Ganggang mengarah-

kan tatapan menusuk pada Peramal Sakti.

"Apakah kau mendadak menjadi tuli?!"

Peramal Sakti tersenyum. Di pihak lain Ki Dundung Kali menghela napas lega.

Peramal Sakti berkata, 'Kau rupanya belum mengetahui tentang kehebatan ilmu "Menggiring Awan Hitam'. Atau... kau berlagak sudah melupakannya?"

"Apa maksudmu dengan berlagak melupakannya?!"

"Sasaran dari ilmu 'Menggiring Awan Hitam" memang dada yang akan jebol bila terhantam! Kehebatan dari ilmu itu, akan membikin sekujur tubuh orang yang terhantam akan menghitam! Tetapi... jantungnya tidak akan hangus kendati dada adalah sasaran utamanya...."

Mendengar penjelasan itu, Dadu Ganggang tersentak kaget. Bahkan dia sampai surut satu langkah.

"Astaga! Aku baru ingat akan hal itu! Ilmu "Menggiring Awan Hitam' tak akan membuat hangus jantung!" desisnya dalam hati.

Peramal Sakti menyambung, "Berarti sudah jelas kalau bukan bekas murid Ki Dundung Kali yang melakukannya?"

Dadu Ganggang tak buka suara. Wajahnya kini kelihatan sedikit malu.

Ki Dundung Kali berkata, "Kau sudah mendengar kenyataan yang ada, bukan? Dan

kurasa... kau sudah salah tempat, Sobat...."

Kembali Dadu Ganggang merapatkan mulutnya.

Dia hanya memandang keduanya bergantian.

Saat lain dia berkata, tetapi suaranya sudah tak sekeras tadi, "Kalau begitu... siapakah yang telah membunuh muridku?"

"Itu yang harus diselidiki!"

"Lantas... di mana muridmu sekarang?"

"Setelah dia meracuniku... dia menghilang tak tahu ke mana...."

"Dundung Kali! Aku ingin tahu apa sebabnya muridmu meracuni mu?!"

Ki Dundung Kali menarik napas pendek. Dia memandang Peramal Sakti seolah meminta pendapat. Yang dipandang menganggukkan kepala. Kemudian Ki Dundung Kali segera menceritakan apa yang terjadi.

Dadu Ganggang terdiam setelah Ki Dundung Kali selesai bercerita. Sementara itu Peramal Sakti membatin,

"Berarti ramalanku yang mengatakan kalau Pengemis Pincang dibantu seseorang, adalah Demit Merah, yang ternyata murid Dadu Ganggang."

"Dundung Kali... baru kali ini kudengar tentang Taman Kematian! Tetapi... tentang Kain Pusaka Setan telah kudengar

lama! Bila aku tak salah, kain penyebar maut itu adalah milik si Durjana Kayangan yang kalian kalahkan dulu! Lantas... apakah maksud murid mu mengajak muridku pergi ke sana?!"

"Secara pasti aku tak bisa menjawabnya, karena aku sama sekali tidak tahu! Dan sekarang, memang tak ada yang perlu ditutupi lagi! Sekian lama aku dan Peramal Sakti mencoba melupakan dan mengubur rapat-rapat tentang Kain Pusaka Setan yang kami kuburkan di sebuah tempat! Kami pula yang menamakan tempat itu dengan nama Taman Kematian! Karena khawatir suatu ketika ada orang yang akan menemukan tempat itu dan secara tak sengaja mendapatkan Kain Pusaka Setan, maka kami letakkan satu tenaga rahasia di sana! Saat itu aku dan Peramal Sakti berdebat cukup sengit, mengingat bila seseorang tak sengaja mencabut tangkai mawar berkuntum tiga, maka dia akan celaka. Tetapi kala itu, kami memutuskan untuk tetap melakukannya! Mengorbankan nyawa seseorang lebih baik ketimbang puluhan orang akan menjadi celaka akibat teror Kain Pusaka Setan! Di saat Durjana Kayangan berhasil kami bunuh, kami menemukan butiran berlian yang sangat banyak! Kain Pusaka Setan kami jadikan sebagai pembungkus berlian-berlian itu!!"

Dadu Ganggang lagi-lagi terdiam.

Kakek berpakaian hitam ini sudah tak sekeras tadi suaranya. Tetapi parasnya masih menyiratkan kemarahan tinggi.

Didengarnya lagi kata-kata Ki Dundung Kali, "Besar dugaanku, kalau muridmu lah yang diminta oleh murid ku untuk mencabut tangkai mawar berkuntum tiga! Karena... muridmu tentunya memiliki ilmu 'Tapak Sepuluh'".

Dadu Ganggang masih terdiam. Napasnya terdengar agak memburu dengan dada naik turun. Kemudian katanya pada Ki Dundung Kali, "Dundung Kali! Kau tadi mengatakan kalau kau sudah tak anggap lagi Karna Dirga sebagai muridmu! Berarti... membunuhnya pun tak jadi masalah yang besar!"

"Itu urusanmu! Hanya saja... mengapa kau hendak membunuhnya? Padahal kau sudah tahu kalau bukan dia yang telah membunuh muridmu?! Aku memang akan mencarinya untuk meminta pertanggungjawaban atas perlakuannya, tetapi tidak untuk membunuhnya!"

"Karena... dialah yang mengajak muridku untuk mencari Kain Pusaka Setan!"

"Aku yakin... Pengemis Pincang tak pernah mengatakan soal Kain Pusaka Setan! Karena bila dia mengatakannya, sudah tentu Demit Merah akan merebutnya! Jadi dugaanku... muridmu dibujuknya dengan berlian-berlian yang banyak itu!"

"Keparat! Kau hendak mengatakan muridku seorang yang tamak?!" bentak Dadu Ganggang dengan mata seperti hendak melompat keluar. "Aku tak berkata demikian!"

Dadu Ganggang menggeram dingin.

"Dundung Kali! Kuharap semua keteranganmu ini memang benar! Karena bila kelak terjadi kesalahan dari ucapanmu ini, jangan salahkan aku untuk datang kepadamu membawa urusan!"

Habis ucapannya, kakek itu mencabut tongkatnya yang amblas ke tanah tadi. Terdengar suara 'brol' yang cukup keras dan tanah seketika membubung sepinggangnya.

Lalu dipandanginya Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti bergantian. Kejap berikutnya, dia sudah bergerak dengan langkah lebar dan dengusan keras. Saat melangkah, terbayang ketika dia menemukan mayat muridnya yang kemudian dikuburnya. Dan semua itu membuatnya semakin gusar.

Sepeninggal Dadu Ganggang, Ki Dundung Kali berkata, "Sobat... ramalan mu memang luar biasa. Kau mengatakan akan terjadi urusan yang besar dan runyam. Urusan pertama sudah datang dibawa Dadu Ganggang. Bila saja atau kau salah bicara, tak mustahil akan terjadi kesalahpahaman...."

Kakek berkuncir kuda itu mengge-

leng-gelengkan kepalanya. Sambil mengusap-usap jenggot putih panjangnya, dia berkata, "Muridmu memang tak pantas di maafkan. Bila aku memiliki murid seperti itu, membunuhnya pun aku tak menyesal...."

Ki Dundung Kali tak menjawab.

"Ku benarkan apa yang di inginkan oleh Dadu Ganggang. Tetapi kesalahan tak sepenuhnya berada pada muridmu. Kesalahan justru berpulang pada kita, kau dan aku, yang telah menceritakan tentang Kain Pusaka Setan yang membungkus berlian-berlian milik Durjana Kayangan padanya...."

Ki Dundung Kali perlahan-lahan menarik napas panjang.

"Sobat... aku bertanggung jawab sepenuhnya atas urusan ini. Tetapi seperti yang telah kau ramalkan, kalau Kain Pusaka Setan tak lagi berada di tangan murid ku. Aku justru punya dugaan, kalau orang yang telah merebut Kain Pusaka Setan itulah yang telah membunuh murid Dadu Ganggang...."

Peramal Sakti mengangguk, tetap sambil mengusap-usap jenggot putihnya.

"Aku pun punya pikiran yang sama. Mengingat ciri khas dari Kain Pusaka Setan bila telah mengenai korbannya. Tubuh korbannya akan hangus seluruhnya."

Habis itu tak ada yang mengeluarkan

suara. Sehelai daun gugur melayang dan jatuh di atas tanah. Peramal Sakti menengadah. Memandang ke langit yang cerah.

Tanpa menoleh pada kakek berpakaian merah penuh tambalan itu, dia berkata, "Dundung Kali... kita berangkat sekarang...."

*
**

ENAM

BOMA Paksi yang mengikuti ke mana perginya Pengemis Pincang yang sedang mengejar si Bayangan Kuning, menghentikan langkahnya di sebuah persimpangan. Sejak tadi malam dia sudah tak lagi melihat sosok Pengemis Pincang maupun si Bayangan Kuning.

Si Bayangan Kuning yang diduga oleh murid Dewa Naga ini adalah seorang gadis berparas jelita, ternyata memiliki ilmu lari yang luar biasa. Karena dalam waktu singkat saja dia sudah berhasil meninggalkan Pengemis Pincang yang menghentikan larinya sembari menyumpah-nyumpah. Raja Naga yang berada di belakangnya, tak mau menghentikan larinya. Dia tak menghiraukan Pengemis Pincang. Anak muda bersisik coklat dari jari jemari hingga sikunya itu terus berusaha menyusul si Bayangan

Kuning.

Namun sampai hari menjadi siang seperti ini, dia pun kehilangan jejak orang yang dikejarnya.

Raja Naga menarik napas panjang. Matanya yang bersinar angker dan dapat membuat orang ciut bila menatapnya, diedarkan ke sekelilingnya.

"Heemm... ke mana perginya gadis berpakaian kuning itu? Larinya seperti setan! Sungguh luar biasa!" desisnya pelan. Lalu dia melangkah ke depan. Indera penglihatan dan pendengarannya di tajamkan. "Pengemis Pincang bisa jadi sudah menderita batin sekarang!

Dia yang berusaha membujuk Demit Merah dan berlaku bodoh dengan bersikap mengalah dan ketakutan, kini harus gigit jari karena benda yang diinginkannya telah direbut orang. Ah, menilik kedahsyatan Kain Pusaka Setan... aku khawatir kalau si gadis berpakaian kuning akan mempergunakannya untuk tindakan makar. Atau... dia bertindak atas suruhan orang lain? Ah... aku tak bisa menduga-duga sebelum mendapat kepastian."

Baru saja selesai ucapannya, Raja Naga tiba-tiba membalikkan tubuhnya. Sepasang matanya yang tajam memandang ke depan. Dua sosok tubuh sedang melangkah mendekatinya. Yang seorang tertawa-tawa manja, sementara yang seorang lagi sedang

berkata,

"Wah! Kau ini pelit amat?! Masa' aku mencowel pantatmu yang mumbul itu saja tidak boleh? Atau... kau ingin gunung kembarmu itu yang kucowel?!"

"Ih! Kau ini! Seharusnya berkaca dulu! Lihat wajahmu yang sudah keriputan seperti itu!"

"Busyet! Kau ingin kubantu atau tidak? Kalau ingin... ayo, sinikan pantat mumbulmu itu! Masih untung kucowel pakai tangan! Coba kalau pakai.."

"Pakai apa?"

"Eh! Nantang ya?! Kucowel gunungmu saja deh! Wadaouuuuww! Lembut amat! Lagi, lagi ah!"

"Sttt!! Kau tidak lihat di depan itu? Malu!"

Raja Naga yang memperhatikan tingkah laku kedua orang yang baru datang itu, mengerutkan keningnya. Matanya yang bersinar angker memandang tak berkedip.

Kakek bertelanjang dada yang memperlihatkan tulang belulang tubuhnya, langsung melotot ke arahnya.

"Busyet! Hei, anak muda! Menyingkir kau dari sini! Kami ingin pakai tempat ini untuk bersenang-senang!"

Boma Paksi tak buka mulut. Keangkeran matanya sangat menusuk.

Melihat si pemuda di hadapannya tak menyahut, si kakek berambut putih acak-

acakan yang beriap sudah hendak membentak lagi. Mulutnya memang sudah membuka, tetapi tak ada suara yang keluar. Justru kedua matanya yang membelalak lebar.

"Gila! Tatapannya! Seperti ada satu kekuatan yang dapat mempengaruhi seseorang?!"

Sementara itu, perempuan setengah baya yang berwajah jelita dan bertubuh sintal laksana seorang penari jaipong, juga mengalami hal yang sama. Dia tak berkedip memandang sinar angker dari mata pemuda berompi ungu di hadapannya.

"Seumur hidupku... baru kali ini kulihat tatapan yang sangat mengerikan seperti itu. Dan kedua lengannya sebatas siku? Astaga! Bersisik coklat yang agak terang! Gila! Padahal parasnya sedemikian tampan! Tetapi sorot matanya sangat angker menusuk!"

Si kakek bertelanjang dada yang beberapa saat terperangah melihat sorot mata angker milik pemuda di hadapannya, mendadak mendengus.

"Anak muda! Apakah kau tuli dan bisu hingga tak bisa mendengar dan menjawab pertanyaan orang?! Atau... kau terpesona melihat tubuh indah dengan buah dada sebesar pepaya ini?!"

Raja Naga mendengus dingin.

"Kakek tanpa baju! Kau katakan hendak mencari tempat untuk bersenang-

senang, silakan! Tapi jangan usik ketenanganku!"

"Astaga! Suaranya begitu dingin! Sedingin tatapan angkernya!" desis si kakek bertelanjang dada. Tetapi karena yang berucap itu seorang anak muda yang baru dikenalnya, si kakek sudah menggeram, "Setan bersisik! Lidahmu tajam juga bila bicara! Menyingkir dari sini! Menyingkir kataku!!"

Raja Naga tak bergeming dari tempatnya. Murid Dewa Naga ini memang memiliki sifat yang keras. Dia sudah tak suka melihat kemunculan kedua orang itu dihadapannya. Terlebih lagi si kakek sudah melontarkan ucapan yang tak enak didengar.

Merasa didiamkan orang, mendidih darah kakek tanpa baju itu. Tetapi dia urung bicara, karena perempuan yang tubuh sintalnya ditutupi kain panjang berwarna keemasan yang terbuka sebatas bagian tengah payudara besarnya, yang mau tak mau menyembul keluar, sudah buka mulut,

"Anak muda... maafkan sikap sahabatku ini. Dia memang sudah senewen bila hendak menggeluti tubuhku. Jadi... dia bersikap seperti itu... Harap kau maklumi saja...."

Ucapan bernada kotor dari si perempuan yang puncak dan belahan bukit gempalnya dipamerkan tanpa risih, membuat

Raja Naga mendengus.

"Mungkin kau tak pernah punya pakaian yang lengkap, hingga kau membiarkan mata leluasa memandang tubuhmu!"

"Kunyuk!" si kakek yang membentak. "Mulutmu bicara begitu, tetapi hatimu justru mengharapkan agar dia mau menurunkan lagi sedikit pakaiannya! Hingga kau dapat melihat semuanya dengan jelas!"

Raja Naga mengertakkan rahangnya.

"Manusia-manusia cabul ini akan bikin runyam urusan. Lebih baik aku menyingkir dari sini...."

Memutuskan demikian, murid Dewa Naga ini berkata, "Kurasa sudah cukup kita buka percakapan! Kalian bisa meneruskan apa yang kalian inginkan?!"

"Apakah kau tak ingin ambil bagian?" ucap si perempuan tiba-tiba. Dia maju dua langkah ke muka. Saat melangkah, terlihat belahan panjang pakaian yang dikenakannya sebatas pangkal paha sedikit membuka. Bukan hanya sepasang paha gempal halus mulus yang terlihat, sesuatu yang ditutup kain warna merah jambu sekilas terpampang di mata Raja Naga.

Bukannya Raja Naga yang menyahut, si kakek sudah berseru, "Lara Dewi! Apa-apaan kau mengajaknya untuk bergabung, hah?! Apakah kau tidak puas dengan apa yang kuberikan?!"

Perempuan mesum berpayudara besar

yang gempal dan mulus itu, mencolek dagu si kakek yang ditumbuhi jenggot jarang dan kasar.

"Mengapa harus berucap keras seperti itu? Siapa bilang aku tak puas dengan apa yang kau berikan?!"

Si kakek tertawa senang. Matanya dimeram-pejamkan menikmati colekan Lara Dewi. Lalu dengan nakalnya, ganti dia yang mencolek. Bukan dagu Lara Dewi yang menggantung indah, melainkan belahan bukit kembarnya.

"Amboooiii!!" serunya kegirangan.

Raja Naga mendengus. Dia tak mau lagi melihat pemandangan yang menjengkelkannya. Tanpa bicara apa-apa, pemuda yang kedua tangannya sebatas siku bersisik coklat itu sudah berbalik dan melangkah.

"Tunggu!"

Ucapan si perempuan mesum itu membuat Raja Naga menghentikan langkahnya. Tetapi tidak memutar tubuhnya.

"Kalian memintaku menyingkir dari sini, tetapi menahanku sekarang! Ada urusan apa lagi?!"

"Anak muda... kau tak perlu gusar seperti itu? Sahabatku ini memang suka kasar kalau bicara! Tetapi sesungguhnya dia baik hati, terbukti mau membantuku untuk menyelesaikan urusan...."

"Aku bukanlah orang yang suka membantu dengan imbalan sesuatu! Tetapi buat

kakek tanpa baju itu, dengan imbalan tubuhmu, melompat ke jurang paling dalam pun akan dilakukannya seperti kerbau dicucuk hidung!"

"Ih! Mengapa bicaramu seketus itu?" sahut Lara Dewi sambil tersenyum. "Aku tak meminta bantuanmu... tetapi aku berharap kau dapat menjawab pertanyaanku...."

"Aku bukanlah orang yang pantas dijadikan sebagai tempat bertanya!"

Perempuan berpakaian keemasan yang terbuka hingga pangkal paha dan bila melangkah menampakkan sesuatu yang tersembunyi yang dibalut dengan kain merah jambu ini, tak mempedulikan sahutan Raja Naga.

Dia mengajukan pertanyaan, "Pertama... siapakah namamu? Melihat gayamu tentunya kau adalah orang rimba persilatan. Berarti kau punya julukan .."

"Tak semua orang rimba persilatan punya julukan! Maaf... masih ada yang harus kuselesaikan....

"Jawab pertanyaannya bila kau masih ingin melihat matahari esok pagi!!" suara tajam dan keras itu menggelegar.

Raja Naga mengertakkan rahangnya. Lalu perlahan-lahan berbalik. Terlihat sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku, agak menyala terang.

"Aku tak pernah menginginkan urusan menjadi runyam!"

"Bagus! Jawab pertanyaannya!" bentak si kakek tajam. Matanya mencoba membalas tatapan angker Raja Naga. Tetapi tiga tarikan napas berikutnya dia sudah mengarahkan pandangannya ke bagian lain dengan mulut berkemak-kemik gusar.

"Bila kalian memaksa juga, aku akan menjawab. Namaku Boma Paksi! Aku dijuluki Raja Naga!"

"Huh! Julukan keren tetapi aku yakin hanya kosong melompong!!" sahut si kakek.

Raja Naga tak mempedulikannya.

"Apa yang kalian inginkan sudah kulakukan! Berarti... aku..."

"Tunggu!" seru Lara Dewi sambil tersenyum. Dadanya sengaja digoyangkan. Payudaranya yang nampak sesak karena kain panjang keemasan yang dikenakannya begitu kelat, sedikit bergerak seolah mencari ruang yang lebih terbuka. Gerakan payudaranya itu sungguh menggiurkan.

Si kakek sudah menjulurkan lidahnya. Lalu dengan nakal menyelipkan tangan kanannya ke balik bukit kembar sebelah kiri. Kemudian ditariknya dan segera dicium-ciumnya.

"Wangi...."

Lara Dewi tak menghiraukan tindakan si kakek. Dia berkata pada Boma Paksi,

"Raja Naga... aku ingin bertanya lagi padamu! Kenalkah kau dengan orang yang berjuluk Peramal Sakti dan Ki Dundung Kali?"

"Kedua nama itu pernah kudengar dari mulut Pengemis Pincang dan Demit Merah. Tetapi aku belum pernah berjumpa dengan keduanya. Hemmm... ada maksud apa perempuan mesum itu menanyakan mereka?"

Habis membatin demikian, pemuda tampan bersorot mata angker ini menggeleng, "Aku tak mengenal kedua orang yang kau sebutkan!"

"Kalau begitu... bila kau bertemu dengan keduanya atau salah seorang dari mereka, maukah kau untuk menyampaikan pesanku?"

"Bila aku berjumpa dengan mereka...." "Katakan... aku Lara Dewi dan sahabatku ini Setan Gemolong... datang untuk mencari keduanya...."

"Dengan pertanyaanmu tadi, aku sudah tahu kalau kau dan kakek tanpa baju itu sedang mencari mereka!"

Sepasang mata Lara Dewi menyipit mendengar ejekan pemuda di hadapannya.

"Aku belum selesai bicara!" suaranya mendadak menggelegar.

"Bila kau belum selesai, silakan kau teruskan!"

"Katakan pada mereka... aku akan menuntut balas tindakan yang mereka lakukan terhadap kakak kandungku, si Durjana

Kayangan!"

Raja Naga tak segera bicara. Tatapannya tetap angker pada keduanya.

Setan Gemolong mendesis, "Lara Dewi... sudahlah... untuk apa kau berkata demikian pada tikus got itu! Ayo! Aku sudah tidak tahan! Barangku sudah turun naik nih!"

Lara Dewi melirik, tatapannya tajam.

"Bila saja aku tak membutuhkan bantuannya, mana sudi aku diperlakukan seperti ini!" geramnya dalam hati.

Lalu katanya, "Apakah kau tak bisa tahan sedikit saja?"

"Bagaimana aku bisa tahan kalau gunung kembar itu pun sudah melambai-lambai padaku?!"

Lara Dewi tersenyum dingin. Kemudian mengarahkan pandangannya pada pemuda tampan di hadapannya.

"Raja Naga... mengapa kau tak bicara?"

"Lara Dewi... aku tak mau campuri urusanmu! Karena, aku sendiri masih punya urusan yang harus kuselesaikan!"

Perempuan setengah baya yang masih memiliki tubuh sintal dan padat itu mengembangkan senyuman sinis.

"Kau memang terlalu banyak tingkah, Raja Naga! Tindakanmu sudah kelewat batas!"

"Aku tak pernah menyukai orang-orang yang bersikap tanpa memakai otak!"

"Keparat!! Setan Gemolong! Bila kau ingin meniduri ku lagi... bunuh pemuda itu!"

Kakek tanpa baju itu segera mengangkat kepala.

"Bagus! Sejak tadi aku memang sudah ingin membunuhnya!"

Kejap berikutnya, tangan kanannya sudah didorong ke depan. Seketika menggebrak gelombang angin memutar yang menyeret tanah dan ranggasan semak. Suara bergemuruh seketika menggebah. Dan kejap itu pula gelombang angin memutar tadi mengeluarkan letupan. Seperti ada tenaga yang menyentak, gelombang angin itu naik ke atas. Menyebar dan meluruk turun dengan ganasnya laksana air hujan!

*
**

TUJUH

KALAU Lara Dewi tersentak kagum disertai decakan, Raja Naga menjerengkan mata. Kepalanya didongakkan, melihat gemuruh angin yang meluruk turun laksana hujan. Dengan kecepatan luar biasa, pemuda yang lengannya coklat itu menghindar ke samping kanan.

Letupan terdengar berulang-ulang, disertai muncratan tanah ke udara silih berganti. Dan yang mengejutkan, serangan yang dilancarkan Setan Gemolong ternyata tak berhenti di sana. Dari muncratan tanah yang menghalangi pandangan, tiba-tiba menyeruak gelombang angin yang menyusur tanah!

"Hemm... si kakek rupanya memang ingin membunuhku!" desis Raja Naga dengan tatapan yang kian angker. Kejap itu juga dia menghentakkan kaki kanannya di atas tanah.

Terdengar suara letupan kecil, disusul dengan gelombang tanah yang bergerak dahsyat dengan memperdengarkan suara keras. Bertemunya angin yang menyusur tanah dengan tanah yang bergerak itu mengakibatkan letupan keras terjadi.

Blaaaammm!!

Tanah di mana bertemunya dua tenaga dahsyat itu seketika rengkah dan muncrat setinggi satu tombak! Tatkala sirap kembali di atas tanah, terlihat sosok Raja Naga agak surut satu langkah ke belakang. Tubuhnya

berdiri kaku. Sorot matanya kian angker dan sisik-sisik coklat sebatas sikunya menjadi lebih terang!

Di pihak lain, Setan Gemolong tak bergeser dari tempatnya. Tetapi tubuh kakek tanpa baju ini bergetar hebat. Di

kertakkan kedua tangannya. Lamat-lamat terlihat getaran pada tubuhnya melemah. Matanya memandang tajam ke depan.

Sementara itu Lara Dewi diam-diam kembangkan senyum.

"Dengan kemampuan yang dimiliki Setan Gemolong, aku yakin kalau dua musuh besarku yang telah membunuh kakak kandungku akan mampus dengan mudah! Berarti, tak sia-sia ku korbankan tubuh mulus ku ini padanya...."

Tatapan tajam Setan Gemolong terus mengarah pada Raja Naga yang terdiam dengan sorot mata angker. Lamat-lamat terlihat mulut si kakek berambut acak-acakan itu membuka.

"Aku mengenal serangan yang kau lakukan, Anak muda!"

"Bagus kalau kau mengenalnya!"

"Hanya seorang saja di muka bumi ini yang memiliki ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang'! Katakan padaku, ada hubungan apa kau dengan kakek tukang kentut berjuluk Dewa Naga?!"

Kalau Raja Naga hanya perlihatkan senyuman sinis, kepala Lara Dewi menegak.

"Gila! Apakah Setan Gemolong tak salah berucap? Dewa Naga? Bukankah dia kakek penghuni Lembah Naga yang namanya begitu disegani oleh lawan maupun kawan?!"

"Setan Gemolong!" seru Boma Paksi.

"Bila kau bertanya demikian, sudah tentu aku akan menjawabnya! Dewa Naga adalah guruku! Kau puas dengan jawabanku itu?!"

Di luar dugaan Setan Gemolong justru mengeluarkan makian keras. "Terkutuk! Lama kucari tak pernah berjumpa! Dan sekarang... aku berjumpa dengan muridnya! Bagus! Kau harus membayar semua hutang-hutang gurumu itu!"

Belum habis makiannya terdengar, Setan Gemolong sudah melompat ke muka. Tangan kanan kirinya dikibaskan berulang-ulang. Gelombang angin mengerikan mendahului gebrakannya.

Raja Naga terdiam sesaat. Murid Dewa Naga ini memperhitungkan dulu apa yang akan terjadi. Kejap lain dia sudah mengangkat kaki ke samping kiri, bersamaan dengan itu didorong kedua tangan kanan kirinya.

Blaaamm!

Lagi letupan keras terjadi. Raja Naga goyah dan surut ke belakang. Pada saat itu Setan Gemolong sudah meluncur ke depan.

Plaak!

Dalam keadaan agak goyah Boma Paksi masih dapat menahan jotosan Setan Gemolong.

Sesaat tubuhnya agak goyah. Di seberang, Setan Gemolong merasakan tangan kanannya yang membentur tangan kanan si

pemuda yang bersisik coklat hingga siku itu agak bergetar.

"Astaga! Tangannya memiliki satu kekuatan tinggi!

Dan nampaknya kekuatan itu bukan berasal dari tenaga dalamnya! Melain-kan... hemm, bisa jadi berasal dari si-sik-sisik coklat sebatas sikunya! Kepa-rat! Aku harus berusaha untuk tidak mem-bentur kedua tangannya!"

Kemudian dengan gerakan yang sukar diikuti mata, Setan Gemolong melancarkan serangan kembali!

Buk!

Jotosannya sudah menghantam perut Raja Naga yang membuatnya terbanting di atas tanah!

"Ternyata kau belum sepenuhnya men-guasai seluruh ilmu Dewa Naga! Tetapi... tak bisa membunuh kakek itu membunuh mu-ridnya pun tak percuma!" seru Setan Gemo-long seraya menerjang kembali. Di mengu-langi lagi serangan yang pertamanya tadi.

Raja Naga tak mau lagi menghindar. Biarpun perut nya terasa mulas, tetapi pemuda berompi ungu itu sudah cepat ber-diri kendati agak goyah. Begitu gelombang angin berputar tadi mendadak naik ke atas, menyebar dan turun laksana hujan, Raja Naga sudah mengangkat kedua tangan-nya!

Ilmu 'Kibasan Naga Mengurung Lautan

sudah dilepaskan!

Letupan keras beberapa kali terdengar di udara. Habis menahan serangan lawan, sosok Raja Naga tiba-tiba saja mencelat ke arah Setan Gemolong. Gerakannya kail ini benar-benar sukar diikuti mata, seperti menyusup di antara kegelapan.

Setan Gemolong masih sempat melihat gerakan lawan, namun sebelum dia melakukan tindakan apa apa tahu-tahu...

Desss!!

Tubuhnya sudah terhuyung ke belakang. Bila saja dia tidak segera menjejakkan kaki kanannya di atas tanah, tak mustahil tubuhnya akan terbanting.

"Hamparan Naga Tidur'!" serunya dingin.

Di pihak lain, Raja Naga agak goyah kembali. Dia tergontai-gontai ke belakang.

Mendadak terdengar suara 'breeet'! yang cukup keras. Suara yang berasal dari kibasan kain panjang Lara Dewi. Sosoknya sendiri sudah melesat ke arah Raja Naga!

Merasakan adanya gelombang angin yang siap menghantamnya, pemuda bersisik coklat itu berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Dia meliuk sedikit sebelum memapaki jotosan Lara Dewi.

Plak! Plak!

Benturan tadi itu membuat Lara Dewi terkejut. Karena tangan kanan kirinya di-

rasakan ngilu. Tetapi dia cepat melancarkan serangan susulan.

Raja Naga cepat merundukkan kepalanya karena kaki kiri Lara Dewi sudah melayang ke arah kepalanya.

Wuuuttt!

Kesiur angin yang ditimbulkan dari tendangan kaki kiri si perempuan menerpa wajah Boma Paksi yang seketika merasa perih. Lalu...

Buk!

Perutnya kembali terhantam. Tendangan kaki kanan Lara Dewi sudah mampir di sana!

"Lara Dewi! Tahan! Dia adalah bagianku!" Perempuan berkain keemasan yang perlihatkan sebagian besar bagian atas buah dadanya, menghentikan gerakannya. Dia mengerling manja pada Setan Gemolong.

"Kau akan membantuku untuk membunuh Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti! Sekarang aku pun harus membantumu!"

"Dengan imbalan tubuh yang sintal padat itu, sudah cukup bagiku sebagai alasan untuk membantumu! Menyingkir!"

Lara Dewi hanya tersenyum, lalu melangkah agak menjauh. Saat melangkah, kain panjang ke emasannya berkibar dan memperlihatkan lagi sesuatu yang ditutupi kain merah jambu.

Di pihak lain untuk kesekian kalinya Raja Naga merasa sekujur tubuhnya

agak nyeri. Walaupun dia merasakan kenyerian itu, tetapi tatapan angkernya tetap bersorot tajam.

"Mereka menginginkan nyawa Ki Dundung Kali dan Peramal Sakti! Aku memang belum mengenal keduanya! Kakak kandung Lara Dewi yang berjuluk Durjana Kayangan, tentunya punya urusan yang sangat serius dengan kedua orang itu! Hemm... apakah ini berkaitan dengan Taman Kematian? Atau... berhubungan langsung dengan Kain Pusaka Setan?!"

Selagi pemuda gagah dari Lembah Naga itu membatin, Setan Gemolong sudah membentak, "Raja Naga! Bertahun-tahun lamanya aku mencari gurumu yang pernah menyakiti hatiku! Karena perempuan yang kucintai justru berpaling padanya!"

Mendengar seruan itu membuat kening Raja Naga berkerut.

"Lagi-lagi urusan cinta! Tak kusangka kalau Guru juga mengalami persoalan itu!" desisnya dalam hati. Kemudian katanya, "Sebagai seorang murid, sudah tentu aku harus membela guruku sendiri! Nama besar guruku harus kujunjung tinggi! Setan Gemolong, kau katakan kalau perempuan yang kau cintai justru beralih pada guruku! Bukankah itu menandakan kalau perempuan yang kau cintai tidak mencintaimu?!"

"Itu dikarenakan kehadirannya di

saat aku sedang berusaha mendapatkan cinta kasihnya!" desis Setan Gemolong dingin. Wajahnya tegang kaku.

"Kalau begitu, tak seharusnya kau merasa gusar dan mendendam pada guruku, karena toh perempuan itu tak mencintaimu! Kalaupun kemudian perempuan itu berpaling cintanya pada guruku, itu adalah haknya!"

"Tetapi gurumu justru menyakiti hatinya!"

"Apa maksudmu dengan menyakiti hatinya?!" sahut pemuda yang kedua tangan sebatas sikunya itu bersisik coklat dengan kening berkerut. Tatapannya tetap angker menusuk.

Setan Gemolong menggeram dingin. Sepasang rahangnya kaku. Kedua tangannya dikepalkan kuat-kuat. Lalu dengan suara terdengar seperti dari dalam sumur dia menyahut, "Karena... ternyata gurumu tidak mencintainya!"

"Astaga! Benar-benar bikin pusing urusan masa lalu guruku ini!" dengus Raja Naga dalam hati. Lalu serunya, "Itu pun haknya, bukan?!"

"Tidak! Itu bukanlah haknya, tetapi itu adalah sebuah kesalahan! Perempuan yang kucintai berpaling dari ku karena kehadirannya! Dan hingga saat ini merana karena cintanya justru ditolak Dewa Naga!"

"itu artinya... kau mempunyai ke-

sempatan untuk mendapatkan cintanya kembali?!"

"Bila mudah kulakukan, sudah tentu aku tak menyimpan dendam berkepanjangan pada guru mu! tetapi... justru dengan keadaan yang dialaminya, perempuan yang kucintai semakin dingin dan menjauh!" sentak Setan Gemolong keras.

Raja Naga tak bicara lagi. Diperhatikannya Setan Gemolong dalam-dalam.

"Tak kusangka kalau guru punya masalah cinta yang rumit. Setan Gemolong mencintai si perempuan yang tak mencintainya, tetapi malah mencinta' guruku. Tetapi justru guruku yang tak mencintai perempuan itu. Ah... bikin pusing kepala saja...."

Terdengar suara rahang dikertatakkan.

"Kau harus membayar tindakan gurumu itu!

Kejap lain Setan Gemolong sudah menerjang ke arah Raja Naga. Yang diserang segera melayani serangannya. Sadar kalau lawan setingkat dengan gurunya, Boma Paksi melipatgandakan tenaga dalam dan melancarkan serangan-serangan berbahaya. Tidak tanggung lagi, dia sudah mengeluarkan ilmu 'Naga Mengamuk'!

Suara gerengannya terdengar keras.

Melihat perubahan angin yang dahsyat tatkala si pemuda melancarkan serangannya, Setan Gemolong pun melipatganda-

kan kecepatan dan kekuatannya.

Apa yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan. Pepohonan di sana bertumbangan terhantam tangan kanan kiri Boma Paksi yang memang memiliki kekuatan tinggi. Bahkan kedua lengannya itu dapat menahan senjata hebat sekalipun. Parasnya meregang tegang. Tatapan matanya dingin dan bertambah dingin. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangan sebatas sikunya itu semakin terang menyala, berkilat-kilat.

Lara Dewi yang melihat serangan mengerikan dari pemuda bersisik, mau tak mau berdebar juga dadanya.

"Hebat! Aku bisa memperkirakan kalau anak muda bersisik coklat itu mampu mengimbangi serangan Setan Gemolong. Kalaupun gagal, mungkin dia kurang pengalaman saja untuk menyiasati kelicikan Setan Gemolong! Hemm... aku tak ingin kakek itu mampus sebelum apa yang kuinginkan tercapai! Sebaiknya... dia ku bantu saja!"

Memutuskan demikian, perempuan berpayudara besar itu sudah melesat ke depan. Buah dadanya bergoyang-goyang menggiurkan. Kalau biasanya Setan Gemolong sudah datang usilnya, kali ini dia tak mempedulikannya.

Menghadapi dua serangan yang dilancarkan sekaligus, mau tak mau membuat Raja Naga agak kewalahan. Menghadapi Setan

Gemolong saja belum tentu dia dapat mengatasinya. Kali ini sudah disusul dengan serangan yang tak kalah berbahayanya dari Lara Dewi!

Amukan ganas dari ilmu 'Naga Mengamuk' membikin suasana menjadi kacau balau. Ditingkahi dengan serangan berbahaya dari Setan Gemolong dan Lara Dewi, semakin membuat tempat itu bertambah kacau.

Bahkan tak ubahnya sebuah kiamat kecil sudah melanda tempat itu.

Pepohonan bertumbangan disertai ranggasan semak yang berhamburan. Tanah sudah muncrat melebihi dua tombak. Kendati pandangan sesekali terhadang oleh tanah-tanah itu tetapi serangan-serangan berbahaya yang masing-masing dilancarkan secara gencar tak berkurang.

Raja Naga berpikir, "Aku bisa mati konyol menghadapi dua serangan berbahaya sekaligus! Sebaiknya aku segera menyingkir dari sini! Urusan Kain Pusaka Setan yang direbut oleh si bayangan kuning dari tangan Pengemis Pincang, masih sedikit yang kuketahui! Aku memperkirakan justru bahaya lebih dahsyat akan terjadi yang diakibatkan Kain Pusaka Setan!"

Memutuskan demikian, Raja Naga memikirkan cara yang tepat untuk loloskan diri. Dia pun sudah lepaskan ilmu 'Barisan Naga Penghancur Karang" yang semakin membuat tanah berhamburan ke udara.

Sesekali dia juga melepaskan ilmu 'Hamparan Naga Tidur' yang kemudian disertai teriakan tertahan baik dari Setan Gemolong maupun Lara Dewi.

Bahkan dia sudah memutar tubuhnya laksana pusaran baling-baling. Tanah makin berhamburan ke udara dan menghalangi pandangan. Sadar bahaya yang akan muncul tiba-tiba, membuat Setan Gemolong dan Lara Dewi mundur. Mereka menunggu serangan berikutnya dengan kesiagaan penuh.

Tetapi sampai hamburan tanah itu sirap kembali dan tak menghalangi pandangan lagi, tetap tak ada serangan yang datang. Menyusul terdengar geraman Se tan Gemolong sambil menghentakkan kaki kanannya yang seketika amblas ke tanah!

"Terkutuk! Terkutuk! Pemuda itu cukup cerdik! Dia sengaja membikin tanah-tanah sialan itu berhamburan hingga menghalangi pandangan! Maksudnya sudah jelas, agar dia dapat mempergunakan kesempatan untuk meloloskan diri!"

Lara Dewi sesungguhnya juga kesal dengan lolosnya pemuda bersisik naga itu. Tetapi di lain pihak dia

sudah tersenyum.

"Aku tak punya urusan dengan Raja Naga maupun Dewa Naga. Urusanku adalah untuk membunuh Ki Pundung Kali dan Peramal Sakti. Dengan kemunculan Raja Naga, sudah memberikan bayang-bayang yang jelas

kalau dengan bantuan Setan Gemolong seluruh urusanku akan tuntas dengan mudah. Karena kesaktian Setan Gemolong sudah terbukti sekarang. Bila aku sendiri, belum tentu aku dapat mengatasi pemuda bersisik coklat itu...."

Habis membatin demikian, didekatinya Setan Gemolong yang masih dilanda kemarahan.

"Kau tak perlu gusar lagi... Biarkan pemuda itu pergi!"

Bila biasanya Setan Gemolong akan langsung timbul usilnya, kali ini dia hanya melirik dingin. Tetapi tetap saja pandangannya menghujam pada bongkahan 'bola-bola' indah yang menggantung manja itu.

Lara Dewi menggayut pada bahunya.

"Dengan kepergiannya, malah kau tak banyak membuang tenaga. Karena siapa tahu dia memberitahukan kemunculanmu ini pada Dewa Naga. Dengan kata lain, kau tak lagi akan mematahkan rantingnya, tetapi langsung mencabut akarnya...."

Kata-kata Lara Dewi yang disertai kecupan kecil pada pipinya, menurunkan kemarahan Setan Gemolong. Dadanya yang kurus tipis itu mulai mereda turun naiknya.

"Kau betul... Aku sudah lama menunggu saat-saat ini. Dewa Naga harus mampus kubunuh...."

"Bila memang kau mau melakukannya... mengapa kau tidak mendatangi Lembah Naga?"

Setan Gemolong hanya mendengus.

"Bila bukan orang yang memang sengaja diundang atau diizinkan masuk oleh Dewa Naga, tak akan bisa orang lain menemukan Lembah Naga. Berulang kali aku mencoba untuk menemukan di mana tempat itu, tetapi sampai setua ini pun aku belum berhasil menemukannya...," desis Setan Gemolong dalam hati.

Lalu diliriknya wajah jelita berkulit kencang itu. Kemudian diarahkan pandangannya pada dada sesak yang memperlihatkan sebagian besar bagian atas dan belahan indahnya. Sambil mendengus, tangan kurus Setan Gemolong masuk ke dalam kain yang dikenakan Lara Dewi.

Si pemilik dada besar itu hanya tertawa mengikik tatkala Setan Gemolong mengangkat tubuhnya dan membawanya ke balik ranggasan semak.

*

* *

DELAPAN

BAYANGAN kuning itu terus berkelebat dengan lincahnya. Melompati akar melintang dan ranggasan semak belukar tanpa membuat dedaunan bergerak. Dia terus berlari tanpa tanda-tanda akan menghentikan larinya.

Menjelang senja, bayangan kuning ini sudah memperlambat larinya di dekat sebuah patung yang lebih tinggi sedikit darinya. Patung itu terbuat dari batu yang sangat keras. Berwujud seorang lelaki berparas kejam dengan kedua tangan dan kaki merapat pada tubuh. Sesaat si bayangan kuning memandang patung itu sebelum kemudian melangkah bergegas.

"Dayang Kuning... kau sudah kembali! Bila kedatanganmu tak membawa hasil, lebih baik siap serahkan kepalamu!"

Suara yang terdengar keras penuh ancaman itu membuat sosok yang melangkah itu seketika menghentikan langkahnya. Dia segera merangkapkan kedua tangannya, kepalanya agak ditundukkan.

"Guru... aku datang bukan dengan tangan kosong...."

Seketika meledak tawa yang sangat keras, menggema di sekitar tempat itu. Saking kerasnya, seperti ada gelombang angin yang membuat angin yang berhembus lebih kencang.

"Bagus! Berarti tugasmu sudah selesai! Tetapi,.. mengapa kau tidak bersama Dayang Biru?"

"Maafkan aku, Guru... Dayang Biru mengambil arah yang berlainan. Dengan maksud, agar kami lebih cepat tiba di Taman Kematian. Dan ternyata akulah yang lebih dulu tiba di sana. Nasibku sungguh beruntung, karena begitu aku tiba di sana, kulihat lelaki pincang sedang menguji coba Kain Pusaka Setan!"

"Bagus! Berikan benda itu kepadaku!"

Habis terdengar seruan itu, mendadak saja ranggasan semak di hadapan si gadis terangkat naik, membubung setinggi satu tombak. Si gadis segera melangkah. Setelah dia berada di balik semak, semak yang terangkat naik itu segera merapat kembali. Sejenak si gadis memandangi dulu ranggasan semak itu, sebelum meneruskan langkahnya.

Tempat di mana dia berjalan sekarang ini cukup gelap, karena pepohonan tinggi menghalangi sinar matahari senja. Tak lama kemudian dia tiba di sebuah bangunan berwarna hitam yang di sana-sini telah banyak yang runtuh.

Dayang Kuning terus melangkah masuk, menuju ke satu ruangan yang berhawa lembab. Di sana dihentikan langkahnya dan dirangkapkan kedua tangannya di depan da-

da.

Berselang satu tarikan napas, satu sosok tubuh yang entah dari mana datangnya tahu-tahu telah berdiri di hadapan Dayang Kuning.

"Mana benda itu?!" serunya agak keras.

Dayang Kuning mengambil kain hitam usang yang direbutnya dari tangan Pengemis Pincang. Dia menyerahkannya pada nenek berkonde yang menerimanya sambil terbahak-bahak. Jari jemari si nenek berpakaian hitam dengan jubah hitam ini panjang disertai kuku-kuku yang runcing. Parasnya dipenuhi keriput. Kedua pipinya kempot karena dia tak memiliki gigi sebuah pun.

"Bagus! Bagus! Kau telah berhasil menjalankan perintahku, Dayang Kuning!"

"Saya, Guru...."

"Kau sudah melihat kehebatan Kain Pusaka Setan ini?"

Dayang Kuning mengangguk.

"Kau akan melihatnya sekali lagi."

Lalu nenek berkonde itu segera melangkah keluar, disusul dengan muridnya yang mengekor patuh. Di luar, si nenek segera membebatkan Kain Pusaka Setan pada tangan kanannya yang seketika didorong ke depan.

Sesuatu yang sangat mengerikan terjadi. Gempuran dahsyat meledakkan tempat

itu. Berulangkali si nenek melakukannya sambil tertawa puas.

"Gila! Gila! Benda ini lebih dahsyat dari yang ku perkirakan semula!!" serunya berulang-ulang.

Dayang Kuning membatin, "Benar-benar sebuah kain yang sangat mengerikan. Padahal bila melihat potongannya, kain itu tak lebih dari kain biasa belaka.."

Si nenek mengajaknya kembali ke bangunan yang telah rusak. Sesampai di dalam, Dayang Kuning berkata,

"Guru... setelah aku berhasil mendapatkannya, lelaki pincang berjuluk Pengemis Pincang itu mengejarku. Tetapi berhasil kulalui. Kulihat juga seorang pemuda bersisik coklat berlari di belakang Pengemis Pincang yang kemudian melesat cepat untuk mencapai lariku. Tetapi, aku berhasil pula mengatasinya

"Bagus! Tak kan sia-sia kau ku didik menjadi murid ku!"

"Setelah aku berhasil mengatasi kedua pengejar ku, aku berjumpa dengan seorang lelaki tinggi besar berpakaian merah dan berompi hitam. Aku memang curiga padanya. Terlebih lagi tatkala dia bermaksud kotor. Dan... aku... aku..."

"Mengapa kau menghentikan kata-katamu, Dayang Kuning?" desis si nenek tak senang.

"Maafkan aku, Guru... aku telah

mempergunakan Kain Pusaka Setan untuk membunuh lelaki berjuluk Demit Merah itu...."

Meledak tawa si nenek.

"Gila! Mengapa kau harus ragu-ragu seperti itu? Siapa pun yang ingin kau bunuh, boleh kau bunuh tanpa peduli! Bila waktu itu kau mempergunakan Kain Pusaka Setan untuk membunuhnya, tak ada salahnya!!"

Wajah Dayang Kuning menjadi cerah.

"Setelah lelaki itu mati, aku melihat sesuatu bergulir dari balik pakaiannya yang segera kuambil .."

"Hemmm... apa yang kau ambil itu?"

Dayang Kuning mengambil bungkusan yang terbalut kain sutera yang sedikit menghangus. Di bukanya bungkusan itu.

"Astaga!!" seruan tertahan si nenek terdengar, Sepasang mata tuanya membelalak melihat benda apa yang berada di telapak tangan Dayang Kuning. "Gila! Berlian! Berlian yang indah!"

Dayang Kuning tersenyum senang melihat gurunya yang berjuluk Ratu Dayang-dayang gembira seperti itu.

Ratu Dayang-dayang segera mengambil butiran berlian yang berada di tangan Dayang Kuning.

"Luar biasa! Sungguh luar biasa! Kau hebat sekali, Dayang Kuning! Kau sungguh hebat!"

Dayang Kuning tersenyum senang.

Dilihatnya gurunya mempermainkan butiran berlian indah itu. Kemudian didengarnya kata-kata gurunya setelah membungkus berlian-berlian itu kembali.

"Dengan benda ini, kita akan dapat mengubah bangunan ini menjadi istana yang megah! Dayang Kuning... tak ada waktumu untuk berlama-lama di sini! Segera kau susul Dayang Biru sekarang juga! Bila kau sudah menemukannya, ajak dia untuk mencari seorang lelaki tua berjuluk Peramal Sakti! Bila kalian sanggup, bunuh kakek celaka yang menjadi musuh besarku itu! Bila kalian merasa tak mampu, cepat kalian kembali ke sini!"

Dayang Kuning mengangguk. Lalu diangkat kepalanya dan ditatap gurunya yang sedang memandangi Kain Pusaka Setan yang masih membebat di tangan kanannya.

"Guru...."

"Hemmm....!"

"Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

"Bila tak perlu lebih baik jangan lontarkan!"

"Guru... mungkin aku agak lancang bicara, tetapi aku ingin tahu lebih jelas lagi."

Ratu Dayang-dayang mengangkat wajahnya dari Kain Pusaka Setan. Matanya tajam pada Dayang Kuning yang seketika menjadi ciut dan saat itu juga dia segera

mengurungkan niat bertanyanya.

Apalagi gurunya berkata, "Dayang Kuning! Aku paling tak suka punya murid yang banyak tanya! Jalankan perintahku sekarang juga!"

"Baik, Guru... baik! Aku akan melaksanakan perintahmu...." sahut Dayang Kuning terburu buru Lalu dia mundur keluar. Sesampai di luar dia segera mempergunakan ilmu peringan tubuhnya untuk cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Kalau dia datang melalui ranggasan semak yang terangkat naik, saat dia pergi justru dia berkelebat ke arah timur.

Di dalam bangunan yang di sana-sini hancur itu, si nenek berkonde menggeram.

"Aku tahu apa yang hendak ditanyakan Dayang Kuning!" desisnya dengan mata menerawang. Lalu sambungnya, "Dia belum saatnya untuk tahu... demikian pula dengan Dayang Biru yang sesungguhnya adalah saudara kandungnya...."

Kemudian sambil melepaskan bebatan Kain Pusaka Setan pada tangan kanannya, Ratu Dayang-dayang melangkah. Melewati pula ranggasan semak yang mendadak naik ke atas. Lalu dia mendekati patung batu bertampang lelaki bengis.

Di pandanginya patung itu beberapa lama. "Peramal Sakti punya rahasia tentang Patung Darah Dewa...." desisnya pelan. Suasana di sekitarnya sepi. Angin

berhembus agak dingin. "Sampai saat ini, aku masih penasaran untuk mengetahui rahasia apa yang ada pada Patung Darah Dewa... Menurut Kiai Gede Arum yang telah tewas ku racun karena tak mau mengatakan rahasia Patung Darah Dewa, terdapat sesuatu yang sangat mengerikan. Karena petaka akan terjadi itulah dia tak mau mengatakan apa yang menjadi rahasia Patung Darah Dewa! Huh! Aku tak percaya dengan apa yang dikatakannya! Aku lebih percaya bila Patung Darah Dewa menyimpan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dari Kain Pusaka Setan...."

Kembali nenek berjubah hitam dengan kuku-kuku runcing ini terdiam. Kedua pipinya yang tanpa gigi kelihatan tertarik ke dalam saat dia merapatkan mulutnya. Mendadak dia menggeram. "Kiai Gede Arum selalu berlaku curang! Dia terlalu melebih-lebihkan Gadang Junjung yang sekarang berjuluk Peramal Sakti! Dan aku yakin, hanya padanyalah dia mau menceritakan rahasia apa yang terdapat pada Patung Darah Dewa! Juga bagaimana caranya mendapatkan apa yang menjadi rahasia Patung Darah Dewa! Huh! Berulangkali aku mencoba mendapatkan rahasia itu dari mulutnya, tetapi selalu gagal! Hingga kemudian dia menjadi murka begitu mengetahui kalau akulah orang yang telah membunuh Kiai Gede Arum! Terkutuk! Terkutuk! Aku harus tetap men-

getahui rahasia apa dan bagaimana mendapatkan rahasia pada Patung Darah Dewa!"

Wajah Ratu Dayang-dayang berubah sengit.

"Aku tak yakin Dayang Kuning dan Dayang Biru dapat mengalahkannya! Tapi peduli setan! Dengan kain sakti ini, akan kubunuh Peramal Sakti!"

*
* *

Pada saat yang bersamaan, dara jelita berambut dikuncir kuda menghentikan langkahnya di tepi sebuah hutan. Sepasang mata dara jelita berpakaian biru ini begitu indah. Parasnya cantik dengan hidung bangir. Untaian poni yang menghiasi keningnya menambah kecantikan si dara.

Perlahan-lahan dara berpakaian biru ketat ini menarik napas pendek.

"Ah, ke mana lagi jalan yang harus kutempuh menuju Taman Kematian?" desisnya pelan sambil memperhatikan sekelilingnya. Lalu diangkat kepalanya untuk menatap matahari senja yang semakin menurun. "Apakah Dayang Kuning sudah tiba di sana dan berhasil mendapatkan Kain Pusaka Setan?"

Dara jelita ini kembali menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan-lahan. Menilik sikapnya jelas dia sedang masygul.

"Bisa kubayangkan apa yang akan aku dan Dayang Kuning alami bila gagal mendapatkan Kain Pusaka Setan! Guru tentu akan murka dan menghukum kami! Ah, mudah-mudahan Dayang Kuning sudah berhasil mendapatkannya! Biar bagaimanapun juga salah seorang dari kami harus berhasil mendapatkan Kain Pusaka Se tan, itu tak akan membuat Guru murka...."

Gadis berponi indah mengarahkan pandangannya ke depan. Seluas mata memandang, dia melihat jajaran padi menguning. Dari kejauhan kuningnya padi itu seolah berubah menjadi keemasan karena terkena bias-bias merah matahari senja.

Tanpa sepengetahuan si gadis, sepasang mata yang sebelum gadis itu menghentikan langkahnya sudah berada di sana, memandang tak berkedip dari balik ranggasan semak.

"Hemmm... gadis jelita itu nampaknya sedang menuju ke Taman Kematian. Dia juga menyebutkan tentang Kain Pusaka Setan. Bahkan dia nampak ketakutan bila dia atau kawannya yang dipanggil dengan sebutan Dayang Kuning gagal mendapatkan Kain Pusaka Setan. Guru mereka tentu akan murka. Hemm... apakah ini ada hubungannya dengan si bayangan kuning yang telah merebut Kain Pusaka Setan dari tanganku?"

Sementara sepasang mata di balik ranggasan semak itu terus memandang tak

berkedip, gadis berponi yang sedang pusing memikirkan urusannya berkata lagi,

"Seharusnya aku tak berpisah dengan Dayang Kuning. Tetapi... ah, usulan itu memang berasal dariku dengan maksud, agar aku atau Dayang Kuning lebih dulu tiba di Taman Kematian. Satu hal yang kusesali sekarang, mengapa aku tak membuat kesepakatan untuk berjumpa lagi dengan Dayang Kuning di suatu tempat, bila salah seorang dari kami sudah menemukan Kain Pusaka Setan? Tapi... aku dan Dayang Kuning telah membuat kesepakatan, siapa yang lebih dulu mendapatkan Kain Pusaka Setan harus segera menyerahkan pada Guru...."

Gadis berponi indah ini terus mengeluh.

Sepasang mata di balik ranggasan semak semakin menyipit.

"Dari kata-katanya, makin kuat dugaanku kalau gadis berpakaian biru itu ada hubungannya dengan si bayangan kuning. Bila ternyata salah, paling tidak aku mengetahui kalau bukan aku saja yang menginginkan Kain Pusaka Setan. Kedua gadis itu yang diperintahkan oleh gurunya yang entah siapa, pun menginginkan benda yang sama. Berarti... bukan hanya aku saja yang mengetahui tentang Kain Pusaka Setan yang berada di Taman Kematian. Keduanya juga tahu yang tentunya dari mulut gurunya. Hemmm... siapakah gurunya?"

Gadis berpakaian biru perlahan-lahan menarik napas panjang. Poninya sedikit berkibar tatkala angin lembut menghembus ke arahnya. "Aku tak ingin urusan ini jadi bumerang buatku dan Dayang Kuning. Biar bagaimanapun juga aku harus tetap menemukan di mana Taman Kematian berada. Dengan kata lain..."

Tiba-tiba saja gadis berponi ini memutus ucapannya. Mulutnya merapat dengan tatapan yang mengarah pada kejauhan. Diam-diam dia membatin,

"Keparat! Ada orang lain di sekitar sini! Kutangkap satu gerakan kecil di balik ranggasan semak sebelah kanan. Setan alas! Tentunya orang itu sudah sejak tadi berada di sini, dan tentunya dia telah mendengar segala ucapanku! Padahal Guru telah berpesan, agar aku dan Dayang Kuning menjalankan perintahnya dengan hati-hati tanpa ada orang yang tahu! Setan alas!! Benar-benar hendak cari mampus orang itu!"

Gadis berponi indah ini bukannya mengarahkan tatapan pada ranggasan semak yang diperkirakan dijadikan sebagai tempat persembunyian oleh orang yang sudah dirasakan kehadirannya, dia justru memandang ke kejauhan.

Kejap lain dia bersuara keras, "Sebaiknya... ku tinggalkan saja tempat ini...."

Kemudian dia melangkah cepat. Baru lima langkah dia bergerak, mendadak saja gadis ini sudah melompat seraya mengibaskan tangan kanannya.

"Manusia celaka!" bentaknya membahana. "Jangan cuma bisa jadi tikus got belaka!!"

Wrrrrr!!

Serangkum angin berwarna biru menerjang ganas. Blaaaarrr!!

Ranggasan semak yang ditujunya seketika rengkah. Terdengar letupan di belakangnya, disusul suara berderak dan tumbangnya sebuah pohon.

Sebelum gelombang angin biru yang dilepaskan si gadis mengenai sasarannya, pemilik sepasang mata yang tadi sudah hendak bergerak untuk mengikuti si gadis karena diperkirakan si gadis akan meninggalkan tempat itu, sudah melompat keluar.

Melihat munculnya orang, si gadis sudah mendorong tangan kanan kirinya.

"Kematianlah yang pantas bagi orang yang kerjanya cuma mencuri dengar kata-kata orang!!"

Dua gelombang angin biru menggebrak dengan suara menggebubu angker. Pemilik sepasang mata yang tadi sudah melompat tersentak kaget.

Bersamaan dengusannya, dia sudah mendorong tangan kanan kirinya pula.

Blaaamm! Blaaammm!!

Gelombang angin biru yang dilepaskan si gadis putus di tengah jalan, membuyar ke udara ditingkahi dengan tanah yang membubung.

Si gadis tak segera menyusulkan serangan berikutnya. Dia justru membuang tubuh ke belakang. Kedua kakinya tegak di atas tanah dengan kedudukan angkuh dan penuh siaga. Sepasang matanya menatap tajam pada orang yang diserangnya, yang telah berdiri dengan tatapan menusuk!

"Gadis celaka! Katakan, siapa gurumu yang berani lancang perintahkan kau dan temanmu berjuluk Dayang Kuning untuk mencari Kain Pusaka Setan?!"

Gadis berpakaian biru tak menjawab. Matanya makin bersinar tajam. Kesiagaannya terpampang penuh.

Lamat-lamat dia berseru, "Ada manusia pengecut yang kerjanya hanya bisa bersembunyi di belakang dinding! Ada juga manusia yang tak punya nyali, tetapi justru mencoba memperlihatkan nyali dan taringnya!"

Mendengar ejekan itu, orang bertubuh agak sedikit bongkok mengenakan pakaian putih penuh tambalan berwarna-warni menggeram dingin. Kedua tangannya mengepal kuat seperti hendak meremukkan jari jemarinya sendiri. Wajahnya yang tirus dengan cambang panjang, mengeras. Tak memiliki kumis, tetapi jenggotnya menjulai.

Dia berdiri dengan kaki kanannya, sementara kaki kirinya menggantung karena kecil sebelah!

*
* *

SEMBILAN

ORANG yang bukan lain Pengemis Pincang ini sudah mengeluarkan dengusan. Sorot matanya tajam tak berkedip. Kejap lain dia sudah membentak, "Tiga kejapan mata lagi kau masih bungkam, jangan salahkan aku bila nyawamu melayang!"

Ancaman yang dilontarkan oleh Pengemis Pincang tak digubris si gadis. Dia tetap memandang tak berkedip. Tenang dan dingin.

"Seorang lelaki pincang yang curi dengar ucapanku..." desisnya dalam hati.

Diamnya si gadis itu sudah membuat Pengemis Pincang menjadi gusar.

"Kau telah sia-siakan waktu yang kuberikan!" Gadis berponi indah itu tetap tak buka suara. Bahkan di perlihatkan senyuman sinisnya yang membuat darah Pengemis Pincang mendidih. Tanpa berucap apa-apa lagi, orang berwajah tirus ini sudah melesat ke depan!

Lesatan yang dilakukannya sangat

cepat. Tangan kanan kirinya digerakkan ke atas dan ke bawah. Bersamaan lesatan tubuhnya yang terus mengarah pada si gadis berponi indah, angin dari atas ke bawah sudah mendahului menggebrak.

Gadis berpakaian biru masih tetap berdiri di tempatnya. kejap itu pula disilangkan kedua tangannya di depan dada, disusul dengan dorongan cepat ke depan!

Wuusss!!

Gelombang angin menyilang warna biru menggebrak dengan suara tak kalah kerasnya. Dan...

Jlegaaarrr!!

Berbenturannya serangan Pengemis Pincang dengan gelombang angin menyilang itu, menimbulkan letupan yang sangat keras. Tempat itu sesaat bergetar ditingkahi muncratan tanah ke udara. Belum lagi tanah itu sirap kembali sosok berpakaian putih penuh tambalan warna-warni sudah menyeruak dari bubungan tanah, menderu ke depan!

"Heii!!!"

Gadis berpakaian biru yang sesaat surutkan langkah akibat benturan keras tadi, segera mengempos tubuh ke samping kanan diiringi makian.

Wuuuttt!

Jotosan yang dilancarkan Pengemis Pincang luput dari sasaran. Tetapi orang berkaki kecil sebelah ini sudah membuat

gebrakan yang mengejutkan. Begitu jotosannya mengenai sasaran kosong, kaki kanannya sudah digerakkan, yang tiba-tiba mencuat!

Wuuuttt!!

"Gila!!" seru si gadis sambil memapaki tendangan itu.

Plaaak!

Tubuhnya agak terseret ke belakang, yang kejap itu pula langsung melompat menjauh karena Pengemis Pincang sudah melancarkan serangan kembali.

"Sebutkan siapa namamu dan siapa gurumu yang memerintahkanmu untuk mengambil Kain Pusaka Setan?!" geram Pengemis Pincang hentikan serangannya.

Si gadis yang telah berdiri tegak kembali di atas tanah memandang tak berkedip ke depan. Dada padatnya naik turun. Keringat sudah menghiasi keningnya.

"Hebat! Gebrakan yang dilakukannya sungguh hebat! Dia dapat melancarkan serangan beruntun dalam satu gebrakan! Rasanya, akan sulit kuhadapi! Tetapi... aku lebih ngeri akan amukan Guru ketimbang serangannya bila aku gagal mendapatkan Kain Pusaka Setan!" kata gadis itu dalam hati.

Lalu diangkat kepalanya dengan tatapan angkuh.

"Lelaki pincang! Kau telah melakukan satu kesalahan besar karena berani

bertindak lancang di hadapanku! Sebelum mampus, ketahuilah.. julukanku Dayang Biru dan guruku berjuluk Ratu Dayang-dayang!"

Pengemis Pincang yang amarahnya sudah berada di atas kepala sesaat tersentak mendengar julukan yang terakhir disebut si gadis. Beberapa saat lamanya dia terdiam.

"Ratu Dayang-dayang? Hemmm, aku pernah mendengar julukan itu dari mulut guruku sendiri, Ki Dundung Kali! Kalau tak salah ingat, perempuan itu punya urusan dengan Peramal Sakti yang bukan lain kakak seperguruannya. Hemm... aku bisa menebak sekarang. Ratu Dayang-dayang memerintahkan muridnya si Dayang Biru dan Dayang Kuning untuk mendapatkan Kain Pusaka Setan, tentunya akan dipergunakan untuk membunuh Peramal Sakti!"

Habis berpikir demikian, Pengemis Pincang berseru, "Dayang Biru! Tindakan gurumu si Ratu Dayang-dayang benar-benar sungguh memuakkan! Kau di perintahnya untuk mendapatkan Kain Pusaka Setan, sementara dia tetap berdiam di tempat yang tak kuketahui. Apakah kau tak pernah berpikir kalau Kain Pusaka Setan itu milik seseorang?!"

"Aku tak punya urusan untuk bertanya tentang itu! Semua perintah Guru harus ku junjung tinggi!" sahut Dayang

Biru keras dan angkuh.

Pengemis Pincang tahan kegusaran-nya. "Semakin kuat dugaanku kalau si Bayangan Kuning adalah Dayang Kuning, yang tentunya juga diperintah oleh Ratu Dayang-dayang untuk mendapatkan Kain Pu-saka Setan! Ini artinya akan memudahkan untuk mendapatkan kembali Kain Pusaka Se-tan! Biar bagaimanapun juga, benda sakti itu harus kudapatkan untuk membunuh Dewi Bintang. Berarti...."

Memutus jalan pikirannya sendiri Pengemis Pincang membentak, "Tentunya kau tak ingin mampus secara mengerikan! Aku masih bisa bertindak adil untuk tidak membunuhmu bila kau segera menjawab per-tanyaanku! Katakan, di mana Gurumu ting-gal, maka kau akan selamat?!"

Dayang Biru ganti terdiam. Dia ber-pikir, "Aneh! Mengapa tahu-tahu dia mena-nyakan tentang tempat tinggal Guru? Pa-dahal sejak tadi kelihatan dia ingin mem-bunuhku! Aku harus mengorek keterangan sebelum menjawab!"

Kemudian Dayang Biru angkat bicara, "Lelaki pincang! Tak ada angin tak ada hujan kau sudah berlaku kurang ajar den-gan bersembunyi yang kemudian melancarkan serangan! Bila aku yang melakukannya per-tama kali, memang pantas kulakukan! Kare-na tindakan mu yang bersembunyi mendengar apa yang kukatakan sungguh satu tindakan

yang tak bisa dimaafkan! Sekarang, apa urusanmu menanyakan di manakah guruku tinggal?!"

"Tadi kau katakan, mengapa gurumu menyuruhmu mencari Kain Pusaka Setan, bukankah urusanmu kecuali menjalankannya! Sekarang, kau bisa menganggap kalau apa yang kutanyakan ini bukanlah urusanmu!"

"Apakah kau menganggap aku hanya memandang sebelah mata dari pertanyaanmu barusan?! Terlalu sempit bila kau berpikir demikian! Karena nyatanya, aku dan guruku tetaplah berhubungan! Tak seorang pun yang akan tahu di mana dia tinggal!"

"Kalau begitu... kau akan menerima kematian!!" Dengan sikap tenang dan sedikit angkuh, Dayang Biru berkata, "Lelaki pincang! Kau begitu bersikeras sekali, padahal kau tidak tahu dengan siapa kau berhadapan! Apakah kau sebenarnya juga menghendaki Kain Pusaka Setan?!"

"Jangan banyak mulut!" bentak Pengemis Pincang gusar. "Sungguh bodoh bila kau memang menginginkan benda yang diinginkan guruku!" sahut Dayang Biru tetap tenang. Lalu sambungnya dingin, "Itu tandanya kau mencari kematian!"

"Terkutuk!" geram Pengemis Pincang dengan darah mendidih. Lalu dengan menjerengkan mata dia mendesis dingin, "Aku telah mendapatkan Kain Pusaka

Setan! Tetapi, satu sosok tubuh

berpakaian kuning telah menyambar benda itu! Dan aku punya dugaan, kalau orang yang telah merebut Kain Pusaka Setan ada-lah kawanmu yang berjuluk Dayang Kuning!"

Ucapan yang di luar dugaan Dayang Biru itu membuat kepala si gadis menegak. Untuk beberapa saat dia terdiam. Pikiran-nya seketika dibuncah sesuatu yang sedi-kit melegakannya tetapi juga mengejutkan-nya.

Kemudian desisnya, "Kau telah men-dapatkan Kain Pusaka Setan tetapi seseo-rang berpakaian kuning telah merebutnya! Lantas atas dasar apa kau mengatakan ka-lau Dayang Kuning yang telah merebutnya, padahal kau tak mengenali orang itu?!"

"Baru hari ini kuketahui... kalau ada orang lain yang juga menginginkan Kain Pusaka Setan! Orang itu adalah kau dan Dayang Kuning! Jelas sudah siapa orang keparat yang berani merebut Kain Pusaka Setan dari tanganku!"

"Kalau memang benar Dayang Kuning yang merebut Kain Pusaka Setan, tentunya dia memang sudah menjumpai Guru, sesuai dengan kesepakatan yang aku dan dirinya ambil. Hemmm... pantas lelaki pincang ini ingin tahu di mana Guru tinggal...." kata Dayang Biru dalam hati.

"Gadis celaka! Apakah kau mendadak bisu sekarang?!" hardik Pengemis Pincang gusar.

Dayang Biru merandek gusar. Sesaat dia memandangi orang di hadapannya sebelum berkata dingin, "Kau tak perlu menjadi sinis seperti itu! Aku yakin Kain Pusaka Setan bukanlah milikmu! Siapa yang lebih unggul dialah yang berhak untuk mendapatkannya! Dan kau sudah dipecundangi oleh Dayang kuning! Itu artinya, dia lebih unggul darimu! Tetapi bila kau masih penasaran, aku dapat mewakili Dayang Kuning sebagai sasaran mu!"

"Bagus! Berarti kau sudah siap untuk menebus kesalahan Dayang Kuning! ingin kulihat apakah kau memang lebih hebat dari kata-katamu?!"

Belum habis bentakannya terdengar, Pengemis Pincang sudah melesat cepat disertai teriakan membahana.

Dayang Biru yang sejak tadi bersiap pun tak mau tinggal diam. Kini dia sudah tenang karena mengetahui kalau Dayang Kuning telah berhasil merebut Kain Pusaka Setan. Kendati begitu, masih ada sedikit keraguan di hatinya. Bagaimana bila ternyata orang yang merebut Kain Pusaka Setan dari tangan lelaki pincang itu bukan Dayang Kuning? Berarti, urusan masih panjang!

Bukan urusan dengan lelaki pincang ini yang jadi pikiran Dayang Biru, melainkan urusan dengan gurunya bila ternyata Dayang Kuning bukanlah orang yang

telah berhasil mendapatkan Kain Pusaka Setan dari tangan si lelaki pincang.

Dua orang yang bergebrak itu sama-sama memperlihatkan kemampuan tinggi yang seketika membuat tempat itu menjadi kacau balau. Kalau sebelumnya Dayang Biru sempat kewalahan menerima serangan Pengemis Pincang, karena dia tak diberi kesempatan untuk membalas. Kali ini Dayang Biru melancarkan taktik mundur maju. Mundur saat diserang dan maju saat menyerang!

Taktik yang dijalankannya membawa hasil.

"Keparat!!" maki Pengemis Pincang karena merasa dipermainkan. Dia terus melancarkan serangan ganas-nya, berusaha untuk mengurung ruang gerak Dayang Biru agar tak bisa melepaskan serangan.

Tetapi murid Ratu Dayang-dayang ini tetap berhasil melepaskan diri, karena taktik yang dijalankannya. Justru dialah yang kemudian berhasil mendesak mundur Pengemis Pincang yang menggeram sejadi-jadinya.

"Keparat! Gadis ini benar-benar berotak cerdik! Huh! Aku harus mengeluarkan ilmu 'Menggiring Awan Hitam' rupanya!"

Memutuskan demikian, Pengemis Pincang berusaha melepaskan diri dari kurungan serangan Dayang Biru. Tetapi tak semudah yang dilakukannya. Bahkan Dayang Biru berhasil mampirkan jotosannya pada

dada lawan yang seketika terhuyung.

"Terkutuk!!" geram Pengemis Pincang dengan suara serak. Mendadak dijejakkan kaki kanannya di atas tanah yang serta merta membuat tubuhnya melenting ke udara. Masih melenting di udara, mendadak sontak didorong kedua tangannya.

Dayang Biru yang mencoba melakukan sergapan tersentak kaget, karena tiba-tiba menderu keras awan-awan hitam yang mengeluarkan hawa dingin!

"Heiiii!!"

Cepat dia membuang tubuh ke samping kiri. Blaaaarrr!!

Sebatang pohon tinggi terhantam salah sebuah awan hitam yang dilepaskan Pengemis Pincang. Pohon itu tidak tumbang, walau bergetar sesaat. Tetapi lama kelamaan terlihat pohon itu mulai menghitam, yang kemudian menghangus. Tatkala angin berhembus, laksana debu pohon itu berhamburan.

"Astaga!" Wajah Dayang Biru menjadi pias. Dia menelan ludahnya berkali-kali dengan mata membelalak. "Ilmu yang diperlihatkan bukan ilmu sembarangan! Aku harus lebih berhati-hati sekarang! Tetapi... ah, begitu bodoh bila ku lanjutkan pertarungan ini. Bila memang Dayang Kuning telah berhasil merebut Kain Pusaka Setan untuk apa aku bersusah payah sekarang? Lebih baik aku menghindar daripada

mati konyol!"

Baru saja habis kata hati gadis berponi indah ini, lima buah awan hitam yang mengeluarkan hawa dingin sudah meng-gebubu ke arahnya!

Dayang Biru mencoba menahan dengan gelombang angin birunya, tetapi kandas di tengah jalan. Awan-awan hitam itu terus menggebrak ke arahnya!

Sebisanya Dayang Biru berusaha menghindari ganasnya serangan lawan. Dia sampai jungkir balik keblingsatan menye-lamatkan diri. Di pihak lain Pengemis Pincang terus mencecar. Dia tak lagi mengharapkan dapat mengetahui di mana Ra-tu Dayang-dayang tinggal. Tetapi keingi-nannya sekarang adalah mencabut nyawa ga-dis berpakaian biru ini.

Seraya terus lepaskan ilmu 'Menggiring Awan Hitam', Pengemis Pincang mengurung langkah Dayang Biru, dia sema-kin mendekat.

Keringat yang mengaliri sekujur tu-buh Dayang Biru semakin banyak keluar. Gadis jelita berambut dikuncir

kuda ini sudah benar-benar kewala-han. Wajahnya pucat dan tegang. Dari mu-lutnya sesekali keluar teriakan tertahan.

Lima buah pohon sudah hangus dan berhamburan laksana debu, semakin mem-buatnya menggigil ngeri. Jalan untuk me-mapaki serangan itu tak mungkin dilaku-

kannya, yang bisa hanyalah menghindar. Tetapi menghindar pun sudah sedemikian sulit.

Sampai suatu ketika, dua buah awan hitam mendadak melesat ke atas, lalu meluruk turun siap menghantam kepala Dayang Biru. Sementara dari depan, tiga buah awan hitam telah mengurungnya hingga sulit baginya untuk hindari serangan!

Namun sebelum maut menelan mentah-mentah nyawa Dayang Biru, satu deheman keras terdengar disusul dengan gelombang angin memutar yang dihiasi asap merah melesat.

Terdengar letupan berulang-ulang yang sangat keras. Bersamaan dengan itu, Dayang Biru merasa tubuhnya terangkat naik. Seseorang telah menyambarnya, membawanya melenting ke atas dan hinggap kembali di atas tanah dalam keadaan tegak.

Di depan, Pengemis Pincang yang sudah hendak tertawa melihat si gadis tak berdaya dalam lingkaran serangannya, berdiri dengan satu kaki. Kepalanya menegak dengan mata melotot. Mulutnya membuka lebar,

Dia melihat satu sosok tubuh berompi ungu telah berdiri di samping kiri Dayang Biru yang melirik sosok tubuh itu dengan kening berkerut. Tatapan mata pemuda tampan itu begitu angker, menyi-

ratkan sinar kematian yang membuat ciut hati orang. Dia melipat kedua tangannya di atas dada. Dan terlihat sisik-sisik coklat yang terdapat mulai dari jari jemarinya hingga sebatas siku....

SELESAI

Ikuti kelanjutan serial ini!!!
KAIN PUSAKA SETAN

E-Book by Abu Keisel